

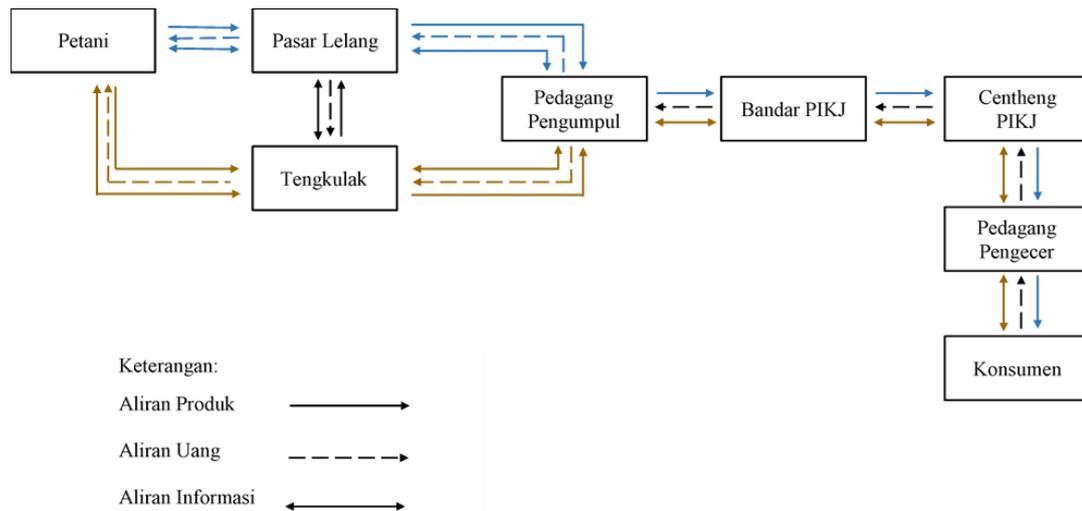
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Struktur Hubungan Rantai Pasok Cabai Merah

Struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo dianalisis berdasarkan pelaku-pelaku yang terlibat dalam pembentukan rantai pasok dan aktivitas dari setiap pelaku yang terlibat. Pelaku rantai pasok cabai merah adalah para pelaku yang terlibat dalam aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi mulai dari produsen yaitu petani cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo hingga konsumen rumah tangga yang melakukan pembelian dari pedagang pengecer yang berada di Pasar Ciracas dan Pasar Kramat Jati yang terletak di Jakarta Timur.

Struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo dibentuk oleh 8 pelaku yaitu petani, pasar lelang, tengkulak, pedagang pengumpul, bandar, centheng, pedagang pengecer, dan konsumen. Struktur rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo memiliki 3 rantai yang berbeda yaitu:

- a. Petani – Pasar Lelang – Pedagang Pengumpul – Bandar – Centheng – Pedagang Pengecer – Konsumen
- b. Petani – Tengkulak – Pasar Lelang – Pedagang Pegumpul – Bandar – Centheng – Pedagang Pengecer – Konsumen
- c. Petani – Tengkulak – Pedagang Pengumpul – Bandar – Centheng - Pedagang Pengecer – Konsumen



Gambar 6. Struktur Hubungan Pelaku Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo

Secara keseluruhan ketiga rantai tersebut berasal dari petani yang berada di Desa Garongan, Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo, yang menjual hasil panen berupa cabai merah segar ke pasar lelang dan tengkulak. Di Desa Garongan terdapat 4 kelompok tani yaitu Kelompok Bangunkaryo, Jangkang Wetan 1, Jangkang Wetan 2, dan Ngudi Hasil. Keempat kelompok tani yang berada di desa tersebut memiliki sebuah kesepakatan bahwa 70% hasil panennya harus dijual ke Pasar lelang dan 30% dijual diluar pasar lelang termasuk tengkulak. Namun, pada saat musim tanam pertama tahun 2019 yang dimulai tanggal 20 Maret sampai 31 Agustus, hanya ada dua pasar lelang yang aktif dalam proses jual beli cabai merah yaitu Pasar Lelang Bangunkaryo (K1) dan Pasar Lelang Ngudi Hasil (K5). Sedangkan, kedua pasar lelang yang lain sudah tidak beroperasi selama 1 tahun.

Tidak beroperasinya pasar lelang tersebut dikarenakan banyak pengurus pasar lelang atau petani yang rutin menjual cabai merahnya ke pasar lelang sudah beralih kekomoditas lain. Peralihan komoditas ini terjadi akibat selama 3 tahun

terakhir harga cabai merah yang sangat murah dan banyak tanaman cabai yang terserang hama dan penyakit. Selain itu, alasan tidak beroperasinya kedua pasar lelang tersebut dikarenakan pada tahun ini kelompok tani Jangkang Wetan 1 dan 2 mendapatkan bantuan untuk pembangunan bangsal panen atau rumah lelang. Selanjutnya, cabai merah segar yang sudah terkumpul di pasar lelang dan tengkulak akan di sortir serta dikemas dalam kardus yang telah dilubangi kemudian ditimbang dengan berat satu kardus 30kg.

Cabai merah segar yang telah dikemas selanjutnya akan didistribusikan ke pedagang pengumpul ditingkat kabupaten dan selanjutnya akan dibawa ke pedagang besar atau bandar yang berada di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ), Jakarta Timur. Selanjutnya cabai merah segar tersebut akan dijual kepada Centheng yang juga berada di PIKJ, selanjutnya akan dijual di tingkat pedagnag pengecer yang berada di Pasar Kramat Jati dan Pasar Ciracas. Secara keseluruhan struktur hubungan rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo dapat dilihat pada bagan 2. Aliran produk mengalir dari petani yang berada di Kecamatan Panjatan sampai ketangan konsumen rumah tangga yang berada di Jakarta Timur. Sedangkan aliran uang akan berjalan dari konsumen hingga petani dan aliran informasi akan berjalan dari petani hingga konsumen atau sebaliknya.

Terbentuknya struktur hubungan rantai pasok cabai merah didukung dengan adanya kerja sama antar pelaku yang saling menguntungkan ditunjukkan dengan aktivitas yang dimiliki oleh setiap pelaku yang terlibat. Tabel 20 menampilkan aktivitas yang dilakukan masing-masing pelaku dalam rantai pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo.

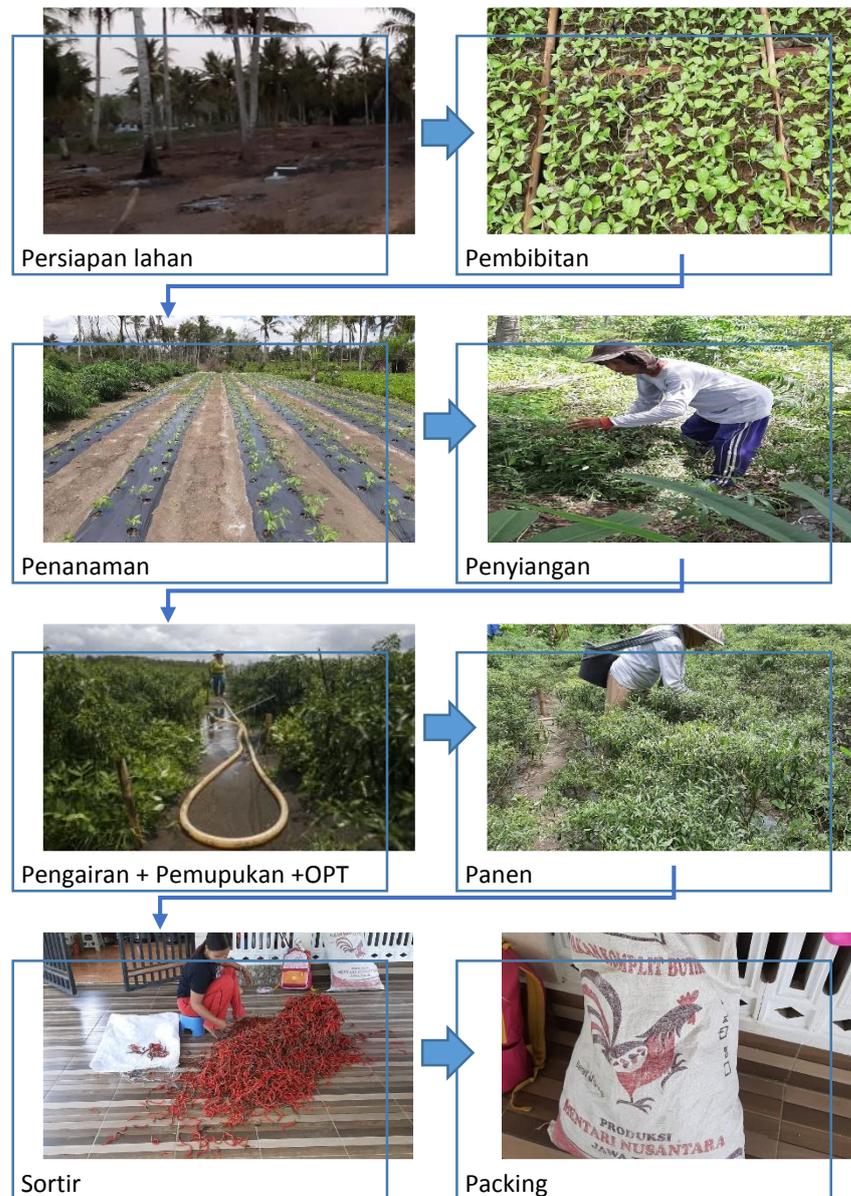
Tabel 27. Aktivitas Pelaku Rantai Pasok Cabai Merah

Aktivitas	Pelaku							
	Petani	Tengkulak	Pasar Lelang	Ped. Pengumpul	Bandar PIKJ	Centheng PIKJ	Ped. Pengecer	Konsumen
Budidaya Cabai Merah	√	-	-	-	-	-	-	-
Sortasi	√	√	√	√	-	√	-	-
Pengemasan	√	√	√	-	-	√	√	-
Penentuan Harga	-	√	-	√	√	√	√	-
Penawaran Harga	-	-	-	-	√	√	√	√
Update Informasi	-	√	√	√	√	√	-	-
Pembelian	-	√	-	√	√	√	√	√
Pengangkutan	-	-	-	√	-	-	-	-
Pengiriman	-	-	-	√	-	-	-	-
Menerima Pembayaran	-	√	√	√	√	√	√	-
Penjualan	-	√	-	-	√	√	√	-
Membersihkan/memisahkan	-	-	√	-	√	√	√	√

a. Petani Cabai Merah

Petani cabai merah merupakan pelaku pertama dalam struktur rantai pasok cabai merah. Petani Cabai Merah memiliki peran penting dalam hal penyediaan pasokan cabai merah dengan kualitas dan kuantitas yang memenuhi kebutuhan pasar. Aktivitas yang dilakukan oleh petani cabai merah adalah pengolahan lahan, penyiapan bibit, penanaman, pemeliharaan, panen, sortasi, dan pengemasan. Setiap petani umumnya mulai menanam cabai merah pada 20 Maret 2019. Dalam melakukan proses budidaya petani memerlukan waktu 60 sampai 65 hari hingga tanaman cabai merah dapat dipanen. Varietas cabai merah yang ditanam petani beraneka ragam namun, yang paling banyak ditanam oleh petani adalah varietas Kio sebanyak 41.58% selanjutnya Helix sebanyak 21.78%. Luas lahan rata-rata yang dimiliki petani sebesar 1477 Ha. Secara umum proses

budidaya cabai merah mulai dari pengolahan lahan hingga panen adalah sebagai berikut:



Gambar 7. Proses Budidaya Cabai Merah Lahan Pasir Pantai

1. Persiapan Lahan

Budidaya tanaman cabai perlu memperhatikan proses persiapan lahan yang dilakukan, karena akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman. Petani cabai merah di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo melakukan persiapan lahan berupa mengolah tanah secara sempurna dengan

mencangkul atau membajaknya dengan tractor untuk membersihkan lahan dari kotoran akar bekas tanaman lama dan segala macam gulma yang tumbuh. Hal ini dilakukan agar pertumbuhan akar tanaman cabai tidak terganggu dan untuk menghilangkan tumbuhan yang menjadi inang hama dan penyakit. Sebagian besar petani masih menggunakan metode tradisional untuk membersihkan gulma yang ada di lahan, karena merasa lebih bersih apabila dilakukan secara tradisional dari pada menggunakan pupuk kimia.

Tahap selanjutnya setelah tanah diolah sempurna adalah dibuat bedengan. Bedengan dibuat dengan ukuran lebar antara 100-110 cm, tinggi bedengan 40-60 cm, jarak antar bedengan 80 cm, Panjang bedengan 10-12 m, lebar parit 50-60 cm atau disesuaikan dengan luas lahan masing-masing petani. Bedengan ini berguna sebagai tempat tumbuhnya tanaman cabai. Mengingat tanaman cabai tidak bisa tergenang air, para petani mengatur bedengan dan parit sehingga menciptakan drainase yang baik bagi tanaman cabai. Setelah itu petani memberikan pupuk kandang/pupuk kompos diatas bedengan. Kebutuhan pupuk kandang ini disesuaikan dengan jumlah bedengan yang ada disetiap lahan petani. Selanjutnya setiap bedengan ditutup menggunakan mulsa yang sudah dilubangi per jarak tanam sebagai tempat meletakkan bibit yang sudah disiapkan.

2. Pembibitan

Penyemaian benih dalam pembibitan cabai diperlukan benih yang berkualitas dan media tumbuh yang baik. Para petani biasanya membuat naungan disekitar lahan garapan untuk melakukan penyemaian. Naungan ini dibuat mempertimbangkan arah sinar matahari bergerak. Prinsipnya saat pagi hari bisa mendapat sinar matahari yang optimal. Petani membuat bibit diatas polybag kecil

berukuran 8x9 cm dan disusun dibawah naungan yang telah disiapkan. Perawatan bibit dilakukan dengan cara menyemprotkan air secukupnya pada polybag sampai basah. Bibit bisa ditanam setelah berumur 30-35 hari. Para petani melakukan pembibitan dengan dua cara, yaitu dengan penyemaian secara mandiri dan membeli bibit siap tanam. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan dari petani yang berbeda.

3. Penanaman

Penanaman bibit pada bedengan dilakukan ketika berumur 30-35 hari dengan ketentuan jarak tanam 50x60 cm. Dalam menanggulangi stress saat pindah tanam, petani melakukan penanaman pada sore hari atau pagi hari. Setelah selesai tanam dilakukan penyiraman air secukupnya dengan cara disemprotkan dengan tekanan rendah dan merata dampai keakarnya.

4. Penyulaman

Penyulaman merupakan mengganti bibit yang rusak setelah ditanam diatas bedengan sampai tanaman berumur sekitar 10 hari. Penyulaman dilakukan para petani secara kondisional tidak disetiap waktu tertentu. Hal ini dikarenakan proses pertumbuhan setiap tanaman yang berbeda.

5. Pengairan

Air sangat diperlukan dalam pertumbuhan tanaman. Kekurangan air pada tanaman cabai akan menyebabkan tanaman kerdil, buah cabai menjadi kecil dan mudah gugur. Petani melakukan penyiraman menggunakan diesel atau jet pump sebagai pemompa air. Penyiraman dilakukan dengan cara mengalirkan air melalui pipa paralon/selang yang dibenamkan d bawah tanah. Penyiraman ini dinilai lebih efisien oleh petani karena air keluar disetiap lubang bedengan yang

telah tumbuh tanaman cabai. Penyiraman dilakukan petani pada pagi hari agar menghindari kontak matahari yang terlalu panas.

6. Pemupukan

Pemupukan dilakukan petani untuk menambah nutrisi yang dibutuhkan tanaman untuk tumbuh. Mayoritas petani cabai merah Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo menggunakan beberapa jenis pupuk, seperti ZA, Phonska, NPK 16:16, TSP, KCL dengan takaran pemakaian yang berbeda setiap kebutuhan petani. Pemupukan ini dilakukan dengan cara dicairkan dan dialirkan bersamaan ketika penyiraman dilakukan.

7. Pengendalian OPT

Pengendalian OPT dilakukan petani untuk menekan serangan OPT sehingga produksi tetap terjaga. Petani biasanya melakukan penyemprotan pada pagi dan sore hari. Petani biasanya menggunakan pestisida untuk melakukan pengendalian seperti Superflora, Bion M, Antracol, Besgrimex, dan lain-lain. Penyemprotan dilakukan secara berkala mulai dari usia 10-12 hari setelah tanam dengan jangka waktu 7-10 hari. Ketika memasuki masa panen penyemprotan dilakukan dengan jangka waktu 5-6 hari.

8. Panen

Petani di Desa Garongan Kec. Panjatan Kab. Kulonprogo melakukan pemanenan setelah tanaman cabai berumur 70-75 hari. Cabai merah dapat dipanen secara berbeda pada masing - masing varietas yang ditanam, lokasi penanaman, dan kombinasi pemupukan yang digunakan serta kesehatan tanaman. Petani memanen setiap 5 hari sekali dan dijual di pasar lelang. Pemanenan dilakukan dengan cara memetik buah beserta tangkainya dengan berjutuan agar cabai dapat

disimpan dalam waktu yang lebih lama. Pada saat pemanenan para petani sekaligus melakukan sortasi sebelum cabai merah dijual ke pasar lelang. Sortasi yang dilakukan pada saat petik yaitu dengan cara meletakkan cabai yang kondisi baik kedalam ember yang dibawanya dan untuk cabai yang rusak atau terkena hama penyakit akan dijatuhkan begitu saja dilahan. Cabai merah yang telah dipanen langsung dikemas dengan menggunakan karung dengan berat maksimal 50kg agar tidak rusak jika terlalu padat.

b. Pasar Lelang

Pasar lelang adalah pelaku kedua setelah petani. Pasar lelang berperan sebagai perantara antara petani dengan pedagang pengumpul. Selain berperan sebagai perantara, pasar lelang juga memiliki peran untuk menjaga kestabilan harga cabai merah agar tetap tinggi nilainya di kalangan para petani sehingga para petani menjadi sejahtera. Di Desa Garongan terdapat 4 kelompok tani yaitu Kelompok Bangunkaryo, Jangkang Wetan 1, Jangkang Wetan 2, dan Ngudi Hasil. Keempat kelompok tani yang berada didesa tersebut memiliki sebuah kesepakatan bahwa 70% hasil panennya harus dijual ke Pasar lelang dan 30% dijual diluar pasar lelang. Namun, pada saat musim tanam pertama tahun 2019 yang dimulai tanggal 20 Maret sampai 31 Agustus, hanya ada dua pasar lelang yang aktif dalam proses jual beli cabai merah yaitu Pasar Lelang Bangunkaryo atau Kelompok Garongan 1 (K1) dan Pasar Lelang Ngudi Hasil atau Kelompok Garongan 5 (K5). Sedangkan, kedua pasar lelang yang lain sudah tidak beroperasi selama 1 tahun. Hal ini dikarenakan banyak pengurus pasar lelang atau petani yang rutin menjual cabai merahnya ke pasar lelang sudah beralih kekomoditas lain. Peralihan komoditas ini terjadi akibat selama 3 tahun terakhir harga cabai

merah yang sangat murah dan banyak tanaman cabai yang terserang hama dan penyakit. Selain itu, alasan tidak beroprasinya kedua pasar lelang tersebut dikarenakan pada tahun ini kelompok tani Jangkang Wetan 1 dan 2 mendapatkan bantuan untuk pembangunan bangsal panen atau rumah lelang.



Gambar 8. Pasar Lelang Desa Garongan Kecamatan Panjatan
Kabupaten Kulonprogo

Kedua pasar lelang yang masih aktif melakukan kegiatannya dari pukul 17.00 sampai 23.00 dengan sistem yang digunakan dalam pasar lelang yaitu sistem tertutup. Dimana setelah semua pedagang pengumpul menetapkan harga maka harga yang ditetapkan oleh setiap pedagang pengumpul akan dibuka dengan cara dibacakan dan dituliskan pada papan tulis yang ada di pasar lelang dan siapa yang memasang harga paling tinggi maka beliau yang mendapatkan cabai merahnya. Rata-rata penjualan setiap harinya Pasar Lelang mampu menjual 80 kardus cabai atau setara dengan 2,4 ton.

Aktivitas secara detail yang dilakukan pasar lelang yaitu:

1. Pada pukul 17.00 saat semua petani sudah mengumpulkan hasil panennya dibangsal panen maka dua pengurus yang bertugas akan menimbang semua cabai yang ada di setiap karung yang sudah memiliki nama dan mencatat berapa berat semua karung yang berisi cabai tersebut

2. Saat pukul 19.00 WIB pengurus pasar lelang memulai lelang dengan cara menulis harga yang telah ditetapkan pedagang secara rahasia di papan tulis yang tersedia di bangsal panen.
3. Setelah harga terbentuk para pengurus pasar lelang melakukan pengemasan cabai merah dengan menggunakan kardus yang sudah diberi lubang lubang agar cabai tidak lembab dan busuk.
4. Setelah dimasukkan kedalam kardus cabai ditimbang dimana dalam satu kardus harus berisi 30kg cabai merah dan setelah itu kardus ditutup dengan menggunakan slotip
5. Setelah pengemasan selesai cabai diangkut kedalam mobil yang sudah disiapkan oleh pedagang pengumpul yang menang dalam lelang tersebut.



Gambar 9. Proses Lelang Cabai Merah Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo

c. Tengkulak

Tengkulak adalah pelaku setelah petani yang memiliki peran menghubungkan antara petani dengan pelaku berikutnya. Walaupun sudah ada pasar lelang para petani masih ada yang menjual cabainya kepada Tengkulak hal ini dikarena saat ini tengkulak yang ada di Desa Garongan ketika melakukan petentuan harga harus sama dengan pasar lelang agar petani tetap menjual cabai merah kepadanya dan nantinya petani akan menerima uang lebih cepat dari pada

penjualannya di pasar lelang. Seorang tengkulak saat menjalankan aktivitasnya harus memiliki modal yang cukup besar untuk dapat membeli setiap hasil panen yang didapatkan oleh petani. Sebagian besar tengkulak yang ada di Desa Garongan melakukan usahanya sejak pukul 09.00 sampai 20.00 WIB. Rata-rata cabai merah yang diterima setiap hari oleh tengkulak dari petani sebanyak 0,8 ton. Aktivitas yang dilakukan oleh tengkulak yaitu:

1. Membeli cabai merah dari petani dengan sistem timbangan,
2. Melakukan update informasi kepada pelaku rantai berikutnya pedagang pengumpul. Update informasi yang dilakukan berupa pemberian informasi mengenai jumlah cabai yang dimiliki dan kualitas cabai yang dimiliki.
3. Setelah informasi diterima oleh pedagang pengumpul tengkulak melakukan petentuan harga dan apabila tidak tidak memuaskan maka akan dilakukan negosiasi dengan pedagang pengumpul.
4. Setelah harga terbentuk cabai yang ada akan di kemas didalam kardus yang telah diberikan lubang dan kemudia ditimbang dengan ketentuan satu kardus memiliki berat bersih 30kg sedangkan proses pengangkutan dan pengiriman cabai merah sampai kepada pedagang besar itu bukan tanggung jawabnya.

d. Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul merupakan pelaku rantai pasok yang membeli cabai merah dari Pasar lelang dan Tengkulak dengan jumlah yang sangat banyak dengan minimal pembelian sebanyak 300kg sampai 500kg. Fasilitas utama yang harus dimiliki oleh pedagang pengumpul adalah alat transportasi untuk mengangkut semua cabai yang didaptkannya menuju pelaku berikutnya. Seorang pedagang pengumpul tidak harus memiliki modal untuk membeli semua cabai

merah yang ada ditengkulak dan pasar lelang. Mereka hanya memerlukan kemampuan untuk membuat semua pelaku sebelumnya percaya kepadanya dan mereka akan membayarkan setelah barang dibeli oleh pelaku setelahnya. Aktivitas yang dilakukan oleh pedagang pengumpul yaitu:

1. Menentukan harga dipasar lelang dan di tingkat tengkulak,
2. Setelah harga terbentuk dan sesuai maka pedagang pengumpul akan mengambil barang yang sudah dikemas oleh pelaku pasar lelang atau tengkulak,
3. Sebelum proses pengiriman cabai merah kepada pelaku berikutnya seorang pedagang pengumpul harus melakukan update informasi kepada pelaku berikutnya tentang kualitas dan jumlah cabai merah yang dimiliki.
4. Setelah itu pedagang pengumpul akan mengirimkan cabai merah ketujuan pembeli.
5. Setelah cabai merah sampai kepada pelaku berikutnya, pedagang pengumpul akan menerima pembayaran dari pembelinya, dan umumnya pembayaran akan dilakukan secara transfer.

e. Bandar PIKJ

Bandar PIKJ merupakan pelaku rantai pasok yang membeli cabai merah dari pedagang pengumpul yang ada di Kulonprogo dalam jumlah besar dengan tujuan untuk dijual kembali kepada Centheng yang ada di PIKJ atau pasar-pasar besar lainnya yang ada di Jakarta. Semua Bandar cabai merah di PIKJ memiliki kios atau lapak dan mereka membuka usahanya dari jam 02.00 – 08.00 dipagi hari untuk menjual barang-barang yang berasal dari daerah Jawa Barat selanjutnya mereka kembali buka pada pukul 12.00 sampai 16.00 untuk menjual barang yang

datang dari daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Aktivitas yang dilakukan bandar yaitu:

1. Melakukan pembelian cabai merah dari pedagang pengumpul di Kabupaten Kuloprogo. Pembelian cabai merah biasanya dilakukan dengan cara sms atau telepon terlebih dahulu kepada pemasok tersebut.
2. Melakukan penjualan cabai merah kepada centheng yang ada di PIKJ sesuai dengan permintaan dari pembeli dan keadaan cabai merah yang baru datang dari pemasok. Bandar biasanya sudah menawarkan barangnya terlebih dahulu kepada para centheng yang sudah berlangganan atau yang masih kerabatnya, sebelum dibuka penjualan untuk umum.
3. Menerima pembayaran dari centheng setelah cabai yang dibeli leh centheng habis terjual.



Gambar 10. Proses Penjualan Bandar PIKJ

f. Centheng PIKJ

Centheng merupakan pelaku rantai pasok yang membeli cabai merah dari bandar dalam jumlah yang cukup banyak yang kemudian dijual kembali kepada pedagang pengecer. Fasilitas yang dimiliki centheng adalah lapak untuk berjualan yang letaknya di sekeliling bandar yang ada di PIKJ dan mereka bekerjasama dengan bandar. Berbeda dengan Bandar, mereka menjajakan barangnya pada pukul 07.00 – 16.00 WIB. Pembelian cabai merah yang dilakukan oleh Centheng kepada Bandar PIKJ minimal 5 kardus dalam satu kali transaksi. Centheng memiliki informasi yang cukup baik dari pihak bandar maupun pengurus PIKJ serta para pedagang pengecer yang membeli barang darinya. Aktivitas yang dilakukannya yaitu:

1. Melakukan pembelian cabai merah dari bandar sekaligus mengangkut sendiri cabai merah yang dibelinya untuk dibawa kelapaknya
2. Melakukan pembersihan atau pemisahan cabai yang sudah tidak baik kualitasnya
3. Melakukan pengemasan dengan menggunakan plastik bening dengan ukuran yang bervariasi sesuai permintaan konsumen. Namun, dalam hal ini centheng memiliki sebuah ketentuan bahwa minimal pembelian harus 5kg cabai merah. Apabila ada pembelinya yang ingin membeli cabainya hanya 1-2kg maka mereka harus membeli dengan harga yang lebih tinggi.
4. Melakukan penjualan kepada pedagang pengecer
5. Menerima pembayaran dari pedagang pengecer



Gambar 11. Proses Penjualan Cabai Merah Centheng PIKJ

g. Pedagang Pengecer

Pedagang pengecer merupakan pelaku rantai pasok yang membeli cabai merah dari centheng di PIKJ dalam jumlah yang relatif kecil kemudian dijual kembali kepada konsumen rumah tangga. Peran pedagang pengecer dalam pendistribusian ini sangatlah penting karena menjadi perantara antara produsen dengan konsumen dan para pedagang pengecer memiliki hubungan yang cukup erat dengan para konsumen. Semua pedagang pengecer memiliki lapak yang berada di pasar baik di pasar ciracas maupun di pasar kramat jati. Sebagian besar pedagang pengecer melakukan usahanya sejak pukul 05.00 sampai 12.00 WIB.



Gambar 12. Proses Penjualan Cabai Merah Pedagang Pengecer

Komoditas yang diperjualbelikan beraneka ragam termasuk komoditas sayuran dan ada cabai merah. Aktivitas yang dilakukan yaitu:

1. Melakukan pembelian cabai merah dari centheng yang ada di PIKJ yang dilakukan setiap hari untuk menjaga kualitas dari cabai yang nantinya akan

diperjual belikan. Pembelian cabai merah yang dilakukannya setiap sebanyak 5-10kg.

2. Menentukan harga jual ditingkat konsumen
3. Melakukan pemisahan dan pemilihan cabai yang baik untuk dijual
4. Melakukan penjualan cabai merah kepada konsumen
5. Menerima pembayaran dari konsumen

h. Konsumen Rumah Tangga

Pelaku terakhir dalam rantai pasok cabai merah yaitu konsumen rumah tangga. Konsumen rumah tangga merupakan individu yang melakukan pembelian cabai merah dari pedagang pengecer dengan jumlah yang sangat sedikit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan para konsumen hanya membeli cabai merah sebanyak Rp.3000,- sampai Rp.5000,- dan hal-hal yang diperhatikan dalam pembelian cabai merah yang paling utama adalah kualitas dan penampilan dari cabai merah menarik untuk masalah harga tidak ada masalah selagi kualitas cabai yang dibeli sesuai dengan keinginannya.



Gambar 13. Konsumen Rumah Tangga di Pacar Ciracas

B. Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah

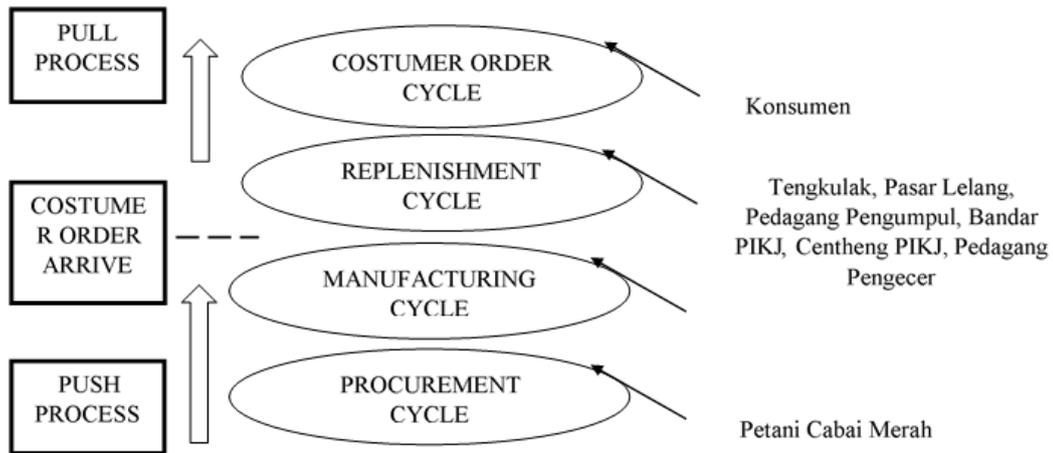
Proses bisnis rantai pasok cabai merah merupakan penjelasan mengenai seluruh proses yang terjadi pada rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo. Proses bisnis dinilai baik apabila terdapat integrasi antar pelaku rantai pasok. Hal-hal yang akan dibahas dalam proses bisnis rantai pasok cabai merah meliputi, hubungan proses bisnis, pola distribusi, pelaku pendukung, perencanaan dan penelitian kolaboratif, jaminan identitas merek, aspek risiko, *trust building*.

1. Hubungan Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah

Menurut Sunil Chopra & Meindl, (2007) proses bisnis yang terjadi dalam sebuah rantai pasok dapat dilihat dengan dua cara yaitu, *cycle view* dan *push or pull view*. *Cycle view* terdiri dari empat siklus yaitu:

1. *Procurement Cycle* merupakan siklus pemesanan bahan baku yang berasal dari pelaku pertama yang ada dalam struktur rantai pasok.
2. *Manufacturing Cycle* merupakan siklus pengolahan bahan baku menjadi produk jadi
3. *Replenishment Cycle* merupakan siklus pengisian produk kembali yang dibeli dari pelaku rantai pasok sebelumnya karena adanya tambahan produk yang melebihi pesanan. Siklus ini dapat dikatakan sebagai tindakan antisipasi terhadap permintaan yang tidak terduga.
4. *Customer Order Cycle* merupakan siklus pemesanan oleh konsumen.

Secara lebih lengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1 yang menyajikan proses bisnis rantai pasok cabai merah.



Gambar 14. Hubungan Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah

Dalam rantai pasok cabai merah terdiri dari 3 *cycle view* yaitu *Procurement cycle*, *replenishment cycle*, dan *customer order cycle*. Kondisi ini dikarenakan rantai pasok yang diteliti merupakan produk pangan segar sehingga tidak ada proses pengolahan. *Procurement Cycle* dilakukan oleh petani cabai merah yang berada di Desa Garongan, Kec. Panjatan, Kab. Kulonprogo. Hal ini dikarenakan petani berperan sebagai produsen yang memiliki aktivitas membudidayakan cabai merah. Selain itu, petani berperan sebagai pemasok utama cabai merah yang melakukan aktivitas penjualan kepada tengkulak yang berada di Desa Garongan serta Pasar Lelang.

Replenishment cycle dilakukan oleh tengkulak, pasar lelang, dan pedagang pengumpul yang berada di Kulonprogo, serta bandar PIKJ, centheng PIKJ, pedagang pengecer yang berada di Pasar Kramat Jati dan Pasar Ciracas. Hal ini dikarenakan tengkulak dan pasar lelang berperan sebagai penghubung antara petani dengan pedagang pengumpul. Hal ini dikarenakan aktivitas yang dilakukan oleh tengkulak dan pasar lelang yaitu membeli cabai merah dari petani dan menjualnya kembali kepada pedagang pengumpul. Selain itu pedagang

pengumpul merupakan penghubung antara Bandar PIKJ dengan pasar lelang dan tengkulak. Hal ini berbanding lurus dengan aktivitas yang dilakukannya karena pedagang pengumpul melakukan pembelian cabai merah dari tengkulak dan pasar lelang dan menjualnya kembali kepada Bandar PIKJ. Bandar PIKJ melakukan pengisian produk kembali dari pedagang pengumpul yang berada di Kabupaten Kulonprogo untuk memenuhi permintaan Centheng PIKJ. Selanjutnya Centheng PIKJ berperan untuk memenuhi permintaan dari pedagang pengecer yang melakukan pembeliannya setiap satu sampai dua hari sekali. Pedagang pengecer merupakan pelaku terakhir yang melakukan *Replenishment cycle* dengan memenuhi jumlah permintaan cabai merah dari konsumen.

Customer Order Cycle dilakukan oleh konsumen rumah tangga yang melakukan pembelian secara langsung di Pasar Kramat Jati dan Pasar Ciracas, Jakarta Timur. Hal ini berdasarkan aktivitas yang dilakukan oleh konsumen yaitu melakukan pembelian cabai merah dari pedagang pengecer dengan jumlah yang sangat sedikit untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Perbedaan antar ketiga siklus tersebut terletak pada jumlah pesanan atau permintaan yang dibutuhkan, dimana jumlah pesanan akan semakin banyak jumlah pesanan jika mendekati *procurement cycle*. Jumlah pesanan paling sedikit terdapat ditingkat konsumen rumah tangga dimana mereka hanya membeli cabai merah sebanyak Rp.3000,- sampai Rp.5000,- untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya. Pedagang Pengecer memesan cabai merah dari Centheng PIKJ dengan jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan konsumen rumah tangga sejumlah 5kg sampai 10kg dalam setiap transaksi, karena pedagang pengecer harus memenuhi kebutuhan semua pelanggannya.

Kondisi permintaan konsumen pada proses bisnis rantai pasok cabai merah dilihat dari *push or pull view* terbagi menjadi dua, dimana dalam proses *pull* dapat diketahui dengan pasti permintaan konsumen sedangkan pada proses *push* permintaan konsumen tidak dapat diketahui dengan pasti dan harus dilakukan antisipasi. Menurut Chopra dan Meindl tahun 2007, batasan dari *push or pull* dalam proses bisnis rantai pasok ditandai dengan adanya proses pemesanan yang dilakukan oleh konsumen akhir. Dalam rantai pasok cabai merah proses pemesanan yang dilakukan oleh konsumen rumah tangga kepada pedagang pengecer dalam siklus *customer order* maka dari itu pedagang pengecer melakukan *pull process*. Sedangkan petani cabai merah, tengkulak, pasar lelang, pedagang pengumpul, bandar PIKJ, dan Centheng PIKJ yang melakukan siklus *procurement* dan siklus *Replenishment* sebelum pemesanan konsumen akhir maka dari itu mereka melakukan *push process*.

2. Pola Distribusi Rantai Pasok Cabai Merah

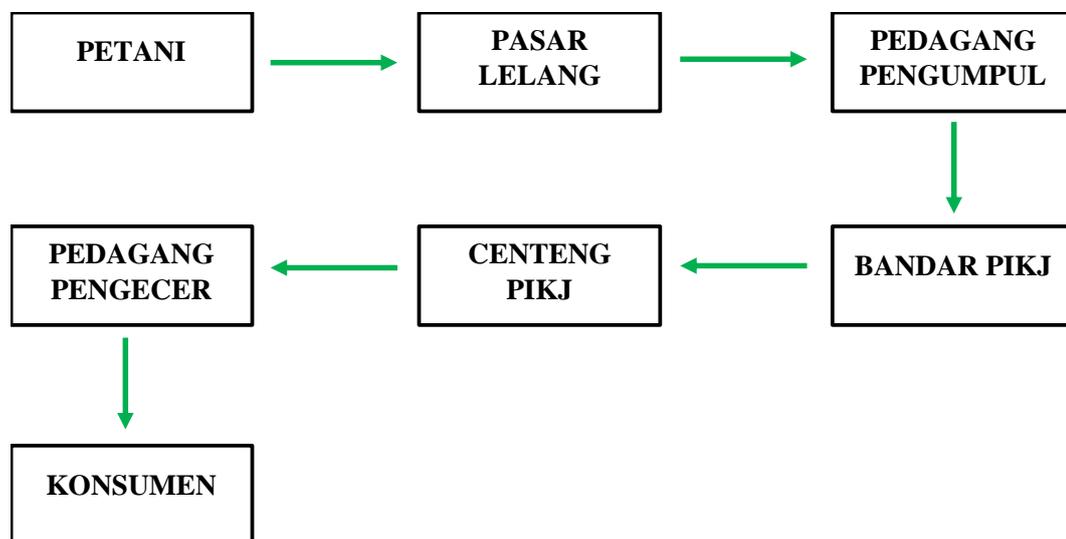
Pola distribusi pada rantai pasok cabai merah dapat dilihat dari aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi yang terjadi diantara setiap pelaku rantai. Dengan pembahasan meliputi kelancaran aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi yang berjalan tidak lancar atau lancar.

1. Rantai 1: Petani – Pasar Lelang – Ped. Pengumpul – Bandar – Centheng – Ped. Pengecer – Konsumen

a. Aliran Produk

Aliran produk mengalir dari petani cabai merah yang berada di Desa Garongan, Kec. Panjatan, Kab. Kulonprogo menuju pasar lelang. Pasar lelang

kemudian akan mendistribusikan cabai merah segar kepada pedagang pengumpul. Kemudian, pedagang pengumpul akan mendistribusikan barang ke Bandar PIKJ. Bandar PIKJ akan menjual kembali kepada centheng PIKJ. Centheng PIKJ mendistribusikan cabai merah kepada pedagang pengecer yang berada di Pasar Kramat Jati dan Pasar Ciracas kemudian pedagang pengecer mendistribusikannya kepada konsumen akhir.



Keterangan:

Aliran Produk Lancar 

Gambar 15. Aliran Produk Rantai 1 Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah Kec. Panjatan Kab. Kulonprogo

Kelancaran aliran produk pada rantai 1 dari petani hingga konsumen dilihat dari 9 indikator yang dinilai berdasarkan 5 skor yaitu, tidak sesuai, kurang sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai. Indikator tersebut terdiri dari jenis varietas, jumlah, ukuran, bentuk, warna, kebersihan, kemasan, sortasi, dan ketersediaan alat transportasi. Hasil analisis kondisi aliran produk pada rantai 1 dapat dilihat secara lebih lengkap dalam Tabel 27.

Berdasarkan Tabel 27, aliran produk dari petani di Kecamatan Panjatan sampai konsumen akhir yang berada di Jakarta Timur dapat dikategorikan lancar. Aliran lancar terjadi diantara setiap pelaku yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah. Aliran yang memiliki skor tertinggi terjadi antar petani dan pasar lelang dengan nilai skor sebesar 37.07 sedangkan, aliran yang memiliki skor terkecil terjadi antara pedagang pengumpul dan bandar PIKJ dengan nilai skor sebesar 30.

Cabai merah yang diproduksi oleh petani di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kulonprogo hingga sampai ke tangan konsumen akhir dibawa dalam kondisi basah atau segar, dengan bentuk keriting, berwarna merah cerah, memiliki ukuran 10cm sampai 15cm dan bersih. Dari keseluruhan cabai merah yang diproduksi oleh petani di Kulonprogo sekitar 70% hasilnya dijual kepada pasar lelang. Kondisi ini terjadi karena setiap petani yang berada di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo memiliki sebuah kesepakatan yang selalu diperbaiki setiap tahunnya, bahwa petani yang membudidayakan komoditas cabai merah keriting harus menjual hasil panennya sebesar 70% kepada pasar lelang dan 30% diluar pasar lelang. Petani biasanya datang ke pasar lelang pada saat proses panen sudah selesai untuk menjual cabai merahnya, dan pada saat pukul 17.00 WIB pengurus pasar lelang akan menimbang satu persatu karung yang berisi cabai merah dan sudah tertera nama pemiliknya. Setelah proses penimbangan dan pencatatan selesai pengurus pasar lelang akan membuka proses lelang pada saat pukul 19.00 WIB dengan cara menuliskan setiap harga yang telah dipatok oleh pedagang pengumpul. Ketika sudah didapatkan harga tertinggi dan terjadi kesepakatan, maka pedagang pengumpul akan mengambil cabai merah tersebut dan melakukan pembayaran ketika pelaku selanjutnya sudah membayarkannya.

Aliran produk antara petani dan pasar lelang memiliki skor tertinggi dikarenakan dari sembilan indikator yang digunakan terdapat dua indikator yang dinilai sangat sesuai oleh petani, yaitu jenis varietas dan bentuk cabai merah, serta tujuh indikator lainnya dinilai sesuai. Sedangkan menurut pasar lelang terdapat dua indikator yang dinilai sangat sesuai yaitu jumlah dan bentuk cabai merah, dan enam indikator lainnya dinilai sesuai serta satu indikator dinilai netral. Dalam aliran tersebut indikator kemasan tidak menjadi fokus utama bagi petani sedangkan bagi pasar lelang indikator ketersediaan alat transportasi tidak menjadi fokus utamanya.

Kondisi ini terjadi karena tidak ada ketentuan tentang penggunaan kemasan dan pada saat proses penimbangan dan pencatatan selesai dilakukan pihak pasar lelang maka kemasan yang digunakan oleh petani untuk membawa cabai merahnya dengan mudah akan dikembalikan kepada petani. Sedangkan pasar lelang tidak memperhatikan indikator ketersediaan alat transportasi karena pasar lelang hanya bersifat sebagai penghubung antara petani dan pedagang pengumpul, sehingga yang harus menyediakan alat transportasi untuk mengantar cabai merah ke pasar lelang menjadi tanggung jawab petani selain itu cabai merah yang telah terkumpul di pasar lelang akan dibawa oleh pedagang pengumpul.

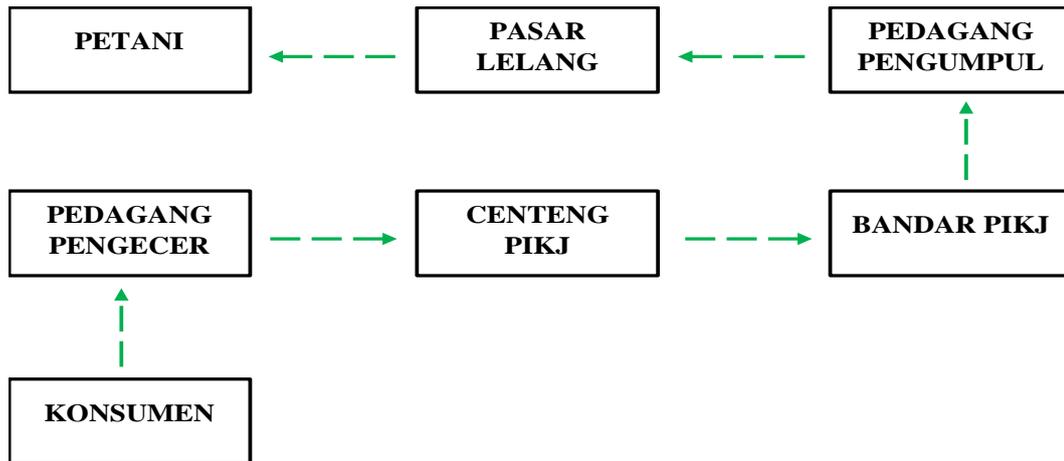
Pada aliran produk ini kategori skor terendah terjadi antara pedagang pengumpul dengan bandar PIKJ. Kondisi ini terjadi karena dari sembilan indikator yang digunakan hanya ada satu indikator yang dinilai sangat sesuai oleh pedagang pengumpul, yaitu indikator ketersediaan alat transportasi. Selain itu dua indikator lainnya dinilai sesuai dan satu indikator dinilai netral serta lima indikator lainnya dinilai kurang sesuai. Sedangkan menurut bandar PIKJ terdapat

enam indikator yang dinilai sesuai, yaitu jenis varietas, jumlah, bentuk, kebersihan, kemasan, dan ketersediaan alat transportasi, serta tiga indikator lainnya dinilai netral.

Dalam aliran ini pedagang pengumpul tidak menjadikan jenis varietas dan bentuk cabai merah sebagai fokus utamanya. Hal ini dikarenakan jenis varietas apapun yang ada di pasar lelang semuanya dibeli oleh pedagang pengumpul tanpa membedakan secara mendetail perihal jenis varietas cabai yang dibelinya. Dan bandar PIKJ tidak menentukan jenis varietas tertentu yang dicarinya. Sedangkan, menurut bandar PIKJ indikator ukuran dan warna cabai merah tidak menjadi fokus utamanya. Kondisi ini terjadi karena bagaimanapun ukuran dan warna cabai merah yang dihasilkan oleh petani dan dibelinya dari pedagang pengumpul tidak akan mempengaruhi jumlah permintaan cabai merah yang dibutuhkan pelangganya.

b. Aliran Uang

Aliran uang mengalir dari konsumen akhir yang melakukan pembelian cabai merah di pedagang pengecer yang berada di Pasar Keramat Jati maupun Pasar Ciracas. Selanjutnya centheng PIKJ akan menerima pembayaran dari pedagang pengecer yang membeli cabai merah. Centheng PIKJ akan melakukan pembayaran kepada bandar PIKJ. Pedagang pengumpul akan menerima pembayaran dari bandar PIKJ dan Pasar Lelang akan menerima pembayaran dari pedagang pengumpul. Kemudian, petani akan menerima pembayaran dari pasar lelang.



Keterangan:

Aliran Uang Lancar ← - - - -

Gambar 16. Aliran Uang Rantai 1 Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah Di Kec. Panjatan Kab. Kulonprogo

Indikator yang digunakan untuk melihat lancar tidaknya aliran uang dari hilir ke hulu atau dari konsumen akhir di Jakarta hingga ke petani cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kuloprogo dilihat dari empat indikator yaitu, sistem transaksi, cara pembayaran, waktu pembayaran, dan tempat transaksi. Indikator tersebut dinilai berdasarkan 5 skor yaitu, tidak sesuai, kurang sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai. Secara lebih lengkap hasil analisis kondisi aliran uang pada rantai 1 dapat dilihat dalam Tabel 28 sebagai berikut.

Angka-angka pada Tabel 28 menunjukkan bahwa aliran uang yang mengalir dari konsumen akhir di Jakarta ke petani cabai merah di Kabupaten Kulonprogo dapat dikategorikan lancar. Aliran lancar terjadi diantara semua pealu yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah. Aliran yang memiliki skor tertinggi terjadi antara pedagang pengecer dan konsumen dengan nilai skor sebesar 16.61 sedangkan, aliran yang memiliki nilai skor terendah terjadi antara pedagang pengecer dan bandar PIKJ dengan nilai skor sebesar 13.

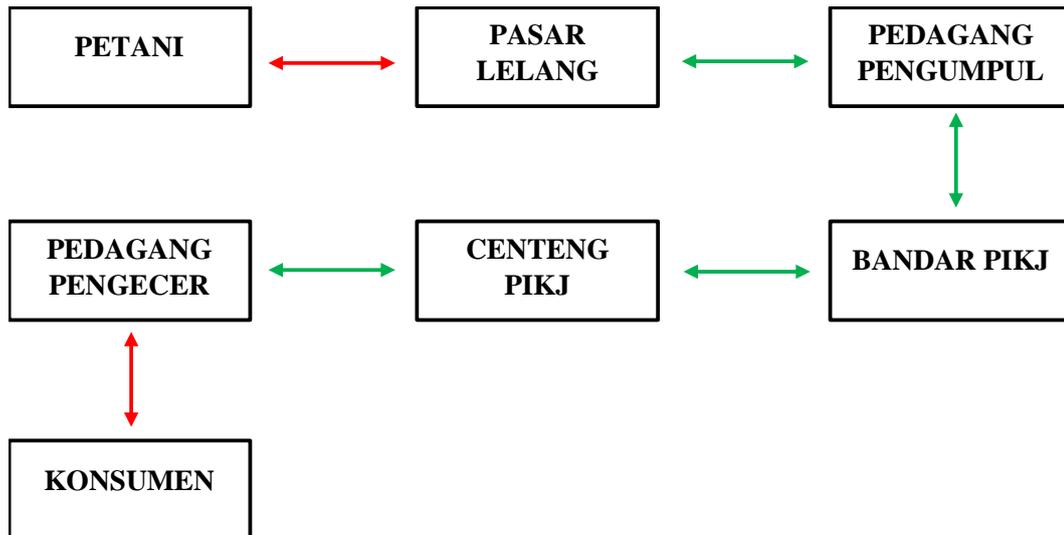
Aliran uang antara pedagang pengecer dan konsumen memiliki skor tertinggi dikarenakan dari empat indikator yang digunakan semua indikator tersebut dinilai sesuai oleh pedagang pengecer. Sedangkan menurut konsumen terdapat dua indikator yang dinilai sangat sesuai yaitu indikator cara pembayaran dan tempat transaksi, serta dua indikator lainnya dinilai sesuai. Dalam aliran tersebut indikator tempat transaksi tidak menjadi fokus utama bagi pedagang pengecer sedangkan bagi konsumen indikator waktu pembayaran tidak menjadi fokus utamanya. Kondisi ini terjadi karena menurut pedagang pengecer dimanapun dia berjualan konsumen pasti akan datang kelapaknya sehingga proses pembayaran sudah pasti akan terjadi di tempat tersebut. Begitu juga dengan konsumen ketika mereka membutuhkan cabai merah maka mereka akan mencari pedagang pengecer yang sudah mereka percayai dan diwaktu itu juga proses transaksi akan berlangsung sehingga indikator waktu pembayaran tidak menjadi hal yang dipertimbangkannya.

Pada aliran uang, kategori skor terendah terjadi antara pedagang pengumpul dengan bandar PIKJ. Kondisi ini terjadi karena dari empat indikator yang digunakan hanya ada satu indikator yang dinilai sesuai oleh pedagang

pengumpul, yaitu indikator tempat transaksi. Selain itu dua indikator lainnya dinilai netral dan satu indikator dinilai kurang sesuai. Sedangkan menurut bandar PIKJ terdapat tiga indikator yang dinilai sesuai, yaitu sistem transaksi, cara pembayaran, dan tempat transaksi, serta satu indikator lainnya dinilai kurang sesuai. Dalam aliran ini pedagang pengumpul dan bandar PIKJ tidak menjadikan waktu pembayaran sebagai fokus utamanya. Hal ini terjadi akibat sebuah pemakluman bahwasannya pembayaran akan dilakukan pada saat bandar PIKJ yang membeli cabai merah dari pedagang pengumpul dalam jumlah banyak sudah berhasil menjual semua cabai merah yang dibeli darinya. Selain itu perihal waktu pembayaran merupakan sebuah kesepakatan yang terjadi diantara keduanya sehingga menjadikan indikator waktu tidak menjadi fokus utama dalam proses transaksi.

c. Aliran Informasi

Aliran informasi mengalir secara dua arah yaitu, dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu. Aliran informasi berbeda dengan aliran produk dan aliran uang yang hanya searah. Aliran informasi mengalir dari petani yang ada di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo sampai ke konsumen akhir yang ada di Jakarta, kemudian mengalir kembali dari konsumen akhir yang ada di Jakarta menuju petani cabai merah yang ada di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo.



Keterangan:

Aliran Informasi Lancar 

Aliran Informasi Tidak Lancar 

Gambar 17. Aliran Informasi Rantai 1 Proses Bisnis Cabai Merah Di Kec.Panjatan Kab. Kulonprogo

Aliran Informasi dapat diartikan lancar dilihat dari 11 indikator yaitu, Informasi jenis varietas, informasi musim tanam informasi musim panen, penawaran/produksi, permintaan pesanan, penanganan pasca panen, informasi harga, informasi kualitas, informasi waktu kirim, informasi alat transportasi, preferensi pedagang pengecer. Indikator tersebut dinilai menggunakan dua skor yaitu tidak tersedia dan tersedia. Tabel 29 menyajikan penilaian indikator aliran informasi yang terjadi dalam aliran pertama.

Tabel 30. Aliran Informasi Rantai 1 dalam Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah di Kecmatab Panjatan Kabupaten Kulonprogo

INDIKATOR	PETANI - PASAR LELANG		PASAR LELANG - PED. PENGUMPUL		PED. PENGUMPUL - BANDAR		BANDAR - CENTHENG		CENTHENG - PED. PENGECEK		PED. PENGECEK - KONSUMEN	
	Petani	Pasar Lelang	Pasar Lelang	Ped. Pengumpul	Ped. Pengumpul	Bandar	Bandar	Centheng	Centheng	Ped. Pengecer	Ped. Pengecer	Konsumen
Informasi Jenis Varietas	1.58	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.90	2.00	1.40	1.00
Informasi Musim Tanam	1.43	2.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.33	1.00	1.20	1.00	1.00	1.00
Informasi Musim Panen	1.43	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.33	1.00	1.50	1.00	1.00	1.00
Penawaran/produksi	1.19	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00	1.33	2.00	1.00	2.00	1.30	1.00
Permintaan/pesanan	1.14	1.00	1.00	1.00	1.50	2.00	1.00	2.00	1.30	2.00	1.10	1.40
Penanganan Pasca Panen	1.50	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.33	1.00	1.50	1.00	2.00	1.37
Informasi Harga	1.24	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.90	2.00	2.00	1.67
Informasi Kualitas	1.44	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
Informasi Waktu Kirim	1.10	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.33	2.00	1.50	2.00	1.10	1.00
Informasi Alat transportasi	1.28	1.00	1.00	2.00	1.50	1.00	1.33	1.00	1.00	2.00	1.05	1.00
Preferensi Pedagang pengecer	1.20	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.67	2.00	1.80	2.00	2.00	2.00
Rata-rata Skor	1.32	1.45	1.73	1.73	1.91	1.64	1.51	1.64	1.51	1.73	1.45	1.31
Jumlah rerata skor	14.53	16.00	19.00	19.00	21.00	18.00	16.65	18.00	16.60	19.00	15.95	14.44
Kategori dlm angka	15.27		19.00		19.50		17.33		17.80		15.20	
Kategori	TIDAK LANCAR		LANCAR		LANCAR		LANCAR		LANCAR		TIDAK LANCAR	

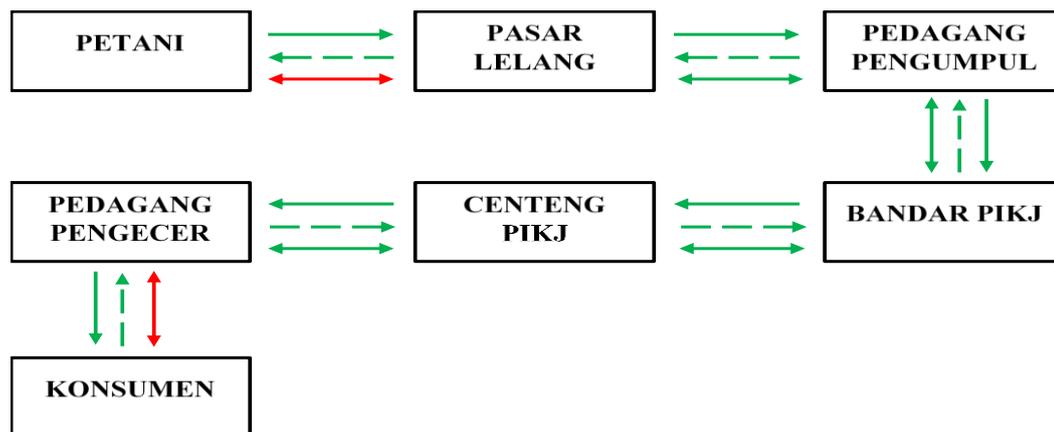
Angka – angka pada Tabel 29 menunjukkan bahwa aliran informasi yang mengalir dari petani cabai merah yang ada di Kabupaten Kulonprogo menuju konsumen akhir yang ada di Jakarta maupun sebaliknya dapat dikatakan lancar dan tidak lancar. Aliran lancar terjadi diantara pasar lelang dengan pedagang pengumpul, pedagang pengumpul dengan bandar, bandar dengan centheng, centheng dengan pedagang pengecer begitupun sebaliknya. Sedangkan, aliran tidak lancar terjadi pada petani dengan pasar lelang dan pedagang pengecer dengan konsumen begitupun sebaliknya. Aliran yang memiliki skor tertinggi terjadi antara pedagang pengumpul dengan bandar dengan nilai skor sebesar 16.61 sedangkan, aliran yang memiliki nilai skor terendah terjadi antara pedagang pengecer dengan konsumen dengan nilai skor sebesar 15.20.

Aliran informasi antara pedagang pengumpul dengan bandar memiliki skor tertinggi dikarenakan dari 11 indikator yang digunakan terdapat 9 indikator yang dinilai tersedia oleh pedagang pengumpul, yaitu informasi jenis varietas, informasi musim tanam, informasi musim panen, penawaran/produksi, penanganan pasca panen, informasi harga, informasi kualitas, informasi waktu kirim, dan preferensi pedagang pengecer, serta tiga indikator lainnya tidak tersedia. Sedangkan menurut Bandar terdapat tujuh indikator yang dinilai tersedia yaitu informasi jenis varietas, penawaran/produksi, permintaan pesanan, informasi harga, informasi kualitas, informasi waktu kirim, dan preferensi pedagang pengecer, serta empat indikator lainnya dianggap tidak tersedia. Dalam aliran tersebut informasi permintaan pesanan tidak menjadi focus utama bagi pedagang pengumpul, karena jumlah cabai yang dijual ke bandar seluruhnya dikirimkan/dijual ke bandar. Sama halnya dengan informasi alat transportasi tidak

menjadi focus utama dalam pemberian informasi dari pedagang pengumpul. Hal ini dikarenakan dalam proses pengiriman tidak ada ketentuan khusus jenis dan kapasitas kendaraan yang secara spesifik menjadi perjanjian antara pedagang pengumpul dengan bandar. Sedangkan bagi bandar informasi musim tanam, informasi musim panen dan penanganan pasca panen dinilai tidak tersedia karena bandar akan tetap memesan cabai merah dari daerah produksi berdasarkan permintaan pasar. Sedangkan untuk informasi alat transportasi bagi bandar tidak menjadi focus utama, karena tidak ada perjanjian khusus antara pedagang pengumpul dan bandar dalam penggunaan kendaraan pengangkut cabai ke PIKJ. Berbeda halnya dengan informasi mengenai permintaan atau pesanan bagi bandar PIKJ dinilai penting dikarenakan bandar memesan cabai merah dari daerah produksi berdasarkan permintaan pasar.

Pada aliran informasi ini kategori skor terendah terjadi antara pedagang pengecer dengan konsumen. Kondisi ini terjadi karena dari 11 indikator yang digunakan hanya ada empat indikator yang dinilai tersedia bagi pedagang pengecer, yaitu indikator Penanganan pasca panen, informasi harga, informasi kualitas, dan preferensi pedagang pengecer. Selain itu tujuh indikator lainnya dinilai tidak tersedia. Sedangkan menurut konsumen akhir di Jakarta hanya dua indikator yang dinilai tersedia, yaitu informasi kualitas dan preferensi pedagang pengecer, serta delapan indikator lainnya dinilai tidak tersedia. Dalam aliran ini pedagang pengecer tidak menjadikan informasi jenis varietas, informasi musim tanam, dan informasi musim panen sebagai fokus utama. Hal ini dikarenakan jenis varietas apapun yang ada seluruhnya dibeli oleh konsumen akhir.

Kondisi ini juga berlaku pada informasi musim tanam dan informasi musim panen karena permintaan konsumen terjadi secara kontinue tidak menjadikan kedua informasi tersebut sebagai fokus utama. Indikator informasi penawaran/produksi dan informasi permintaan/pesanan tidak menjadi fokus utama pedagang pengecer karena dalam transaksi konsumen tidak pernah menanyakan hal tersebut. Selain itu informasi waktu kirim dan informasi alat transportasi juga bukan menjadi fokus utama pedagang pengecer karena tidak ada waktu kirim dan alat khusus yang diinformasikan kepada konsumen saat terjadi transaksi. Berbeda dengan indikator penanganan pasca panen dan informasi harga bagi konsumen. Kedua indikator tersebut tidak menjadi fokus utama dalam transaksi cabai merah. Hal ini disebabkan informasi harga diberitahukan melalui pedagang pengecer dan informasi penanganan pasca panen tidak menjadi focus utama konsumen akhir dalam melakukan transaksi. Berdasarkan hasil analisis pada aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi pada proses bisnis rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo, secara keseluruhan aliran produk, uang, dan informasi dapat dilihat pada bagan berikut:



Keterangan:

Aliran Produk Lancar	—————→
Aliran Uang Lancar	- - - - -→
Aliran Informasi Lancar	←————
Aliran Informasi Tidak Lancar	←————→

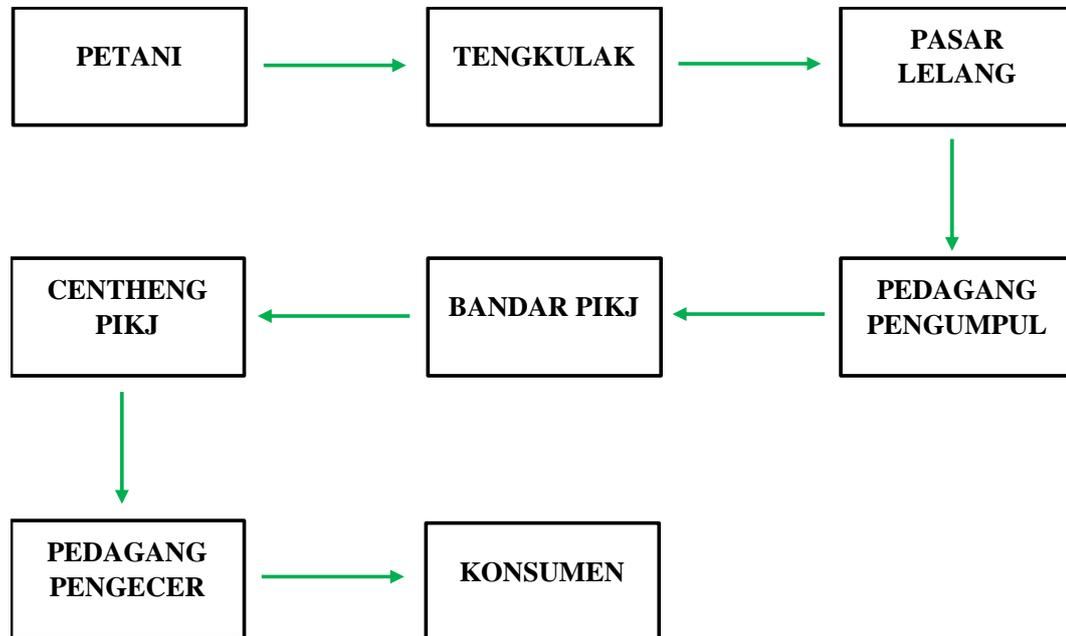
Gambar 18. Struktur Rantai 1 dalam Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo

2. Aliran 2: Petani – Tengkulak – Pasar Lelang – Ped. Pengumpul – Bandar – Centheng – Ped. Pengecer – Konsumen

a. Aliran Produk

Aliran produk mengalir dari petani cabai merah yang berada di Desa Garongan, Kec. Panjatan, Kab. Kulonprogo menuju tengkulak. Tengkulak kemudian akan mendistribusikan cabai merah segar kepada pasar lelang. Kemudian, pasar lelang akan mendistribusikan barang ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul akan menjual kembali kepada Bandar PIKJ. Bandar PIKJ akan mendistribusikan cabai merah kepada centheng PIKJ. Centheng PIKJ kemudian akan menjual cabai merah dalam ukuran yang lebih kecil dengan minimal pembelian 5kg kepada pedagang pengecer yang berada di Pasar Kramat

Jati dan Pasar Ciracas kemudian pedagang pengecer mendistribusikannya kepada konsumen akhir.



Keterangan:

Aliran Produk Lancar 

Gambar 19. Aliran Produk Rantai 2 Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah di Kec. Panjatan Kab. Kulnprogo

Kelancaran aliran produk pada rantai 2 dari petani hingga konsumen dilihat dari 9 indikator yang dinilai berdasarkan 5 skor yaitu, tidak sesuai, kurang sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai. Indikator tersebut terdiri dari jenis varietas, jumlah, ukuran, bentuk, warna, kebersihan, kemasan, sortasi, dan ketersediaan alat transportasi. Hasil analisis kondisi aliran produk pada rantai 2 dapat dilihat secara lebih lengkap dalam Tabel 30.

Berdasarkan Tabel 30, aliran produk dari petani di Kecamatan Panjatan sampai konsumen akhir yang berada di Jakarta Timur dapat dikategorikan lancar. Aliran lancar terjadi diantara setiap pelaku yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah. Aliran yang memiliki skor tertinggi terjadi antar petani dan tengkulak dengan nilai skor sebesar 36.92 sedangkan, aliran yang memiliki skor terkecil terjadi antara pedagang pengumpul dan bandar PIKJ dengan nilai skor sebesar 30.

Aliran produk antara petani dan tengkulak memiliki skor tertinggi dikarenakan dari sembilan indikator yang digunakan terdapat dua indikator yang dinilai sangat sesuai oleh petani, yaitu jenis varietas dan bentuk cabai merah, serta tujuh indikator lainnya dinilai sesuai. Sedangkan menurut tengkulak terdapat dua indikator yang dinilai sangat sesuai yaitu jumlah dan bentuk cabai merah, dan enam indikator lainnya dinilai sesuai serta satu indikator dinilai netral.

Dalam aliran tersebut indikator warna tidak menjadi fokus utama bagi petani sedangkan bagi tengkulak indikator ketersediaan alat transportasi tidak menjadi fokus utamanya. Kondisi ini terjadi karena tidak ada ketentuan secara lebih detail tentang warna cabai merah yang harus dihasilkan yang terpenting berwarna merah dan indikator ini tidak mempengaruhi tinggi rendahnya harga cabai merah sehingga warna cabai merah yang dihasilkan tidak terlalu diperhatikan oleh petani selama membudidayakan cabai merah.

Selain itu, para petani juga tidak mengetahui secara details hal-hal apa saja yang diinginkan oleh pihak tengkulak atau konsumen tentang kriteria kualitas cabai merah yang mereka inginkan. Sedangkan tengkulak tidak memperhatikan indikator ketersediaan alat transportasi karena tengkulak hanya bersifat sebagai penghubung antara petani dan pedagang pengumpul, sehingga yang harus

menyediakan alat transportasi untuk mengantar cabai merah ke lapaknya menjadi tanggung jawab petani selain itu cabai merah yang telah terkumpul di lapaknya dan telah di kemas dengan kardus dengan berat bersih 30kg akan dibawa oleh pedagang pengumpul.

b. Aliran Uang

Aliran uang mengalir dari konsumen akhir yang melakukan pembelian cabai merah di pedagang pengecer yang berada di Pasar Keramat Jati maupun Pasar Ciracas. Selanjutnya centheng PIKJ akan menerima pembayaran dari pedagang pengecer yang membeli cabai merah. Centheng PIKJ akan melakukan pembayaran kepada bandar PIKJ. Pedagang pengumpul akan menerima pembayaran dari Bandar PIKJ dan Pasar Lelang akan menerima pembayaran dari pedagang pengumpul. Pasar lelang akan membayarkan hasil penjualan kepada tengkulak. Kemudian, petani akan menerima pembayaran dari tengkulak.

Indikator yang digunakan untuk melihat lancar tidaknya aliran uang dari hilir ke hulu atau dari konsumen akhir di Jakarta hingga ke petani cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kuloprogo dilihat dari empat indikator yaitu, sistem transaksi, cara pembayaran, waktu pembayaran, dan tempat transaksi. Indikator tersebut dinilai berdasarkan 5 skor yaitu, tidak sesuai, kurang sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai. Secara lebih lengkap hasil analisis kondisi aliran uang pada rantai 2 dapat dilihat dalam Tabel 31 sebagai berikut.

Angka-angka pada Tabel 31 menunjukkan bahwa aliran uang yang mengalir dari konsumen akhir di Jakarta ke petani cabai merah di Kabupaten Kulonprogo dapat dikategorikan lancar. Aliran lancar terjadi diantara semua pelaku yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah. Aliran yang memiliki skor tertinggi terjadi antara pedagang pengecer dan konsumen dengan nilai skor sebesar 16.61 sedangkan, aliran yang memiliki nilai skor terendah terjadi antara pedagang pengecer dan bandar PIKJ dengan nilai skor sebesar 13.

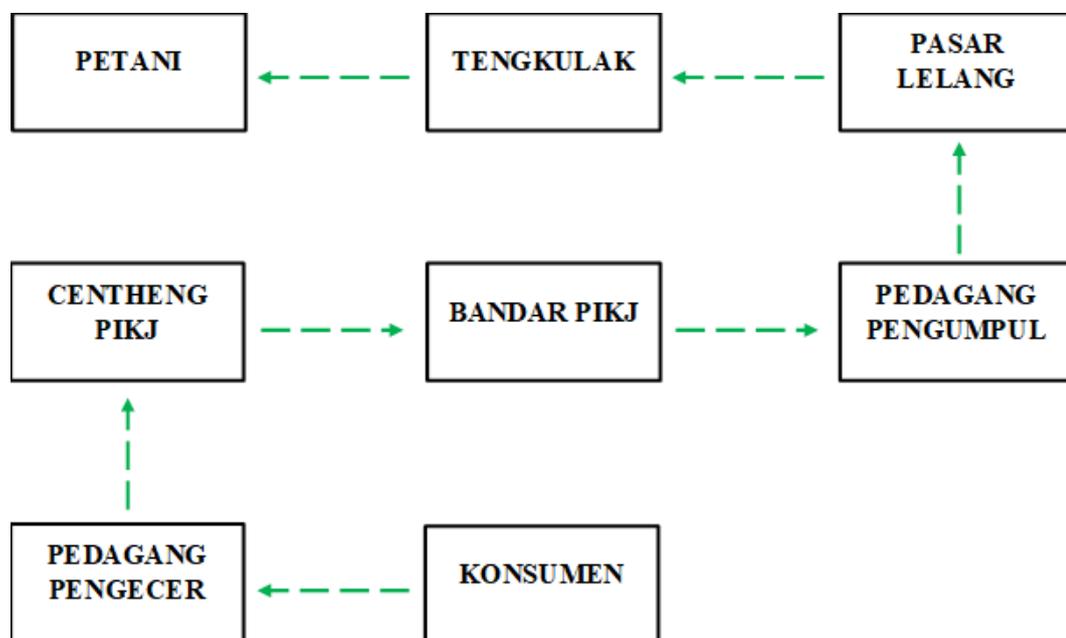
Aliran uang antara pedagang pengecer dan konsumen memiliki skor tertinggi dikarenakan dari empat indikator yang digunakan semua indikator tersebut dinilai sesuai oleh pedagang pengecer. Sedangkan menurut konsumen terdapat dua indikator yang dinilai sangat sesuai yaitu indikator cara pembayaran dan tempat transaksi, serta dua indikator lainnya dinilai sesuai.

Dalam aliran tersebut indikator tempat transaksi tidak menjadi fokus utama bagi pedagang pengecer sedangkan bagi konsumen indikator waktu pembayaran tidak menjadi fokus utamanya. Kondisi ini terjadi karena menurut pedagang pengecer dimanapun dia berjualan konsumen pasti akan datang kelapaknya sehingga proses pembayaran sudah pasti akan terjadi di tempat tersebut. Begitu juga dengan konsumen ketika mereka membutuhkan cabai merah maka mereka akan mencari pedagang pengecer yang sudah mereka percayai dan diwaktu itu juga proses transaksi akan berlangsung sehingga indikator waktu pembayaran tidak menjadi hal yang dipertimbangkannya.

Pada aliran uang, kategori skor terendah terjadi antara pedagang pengumpul dengan bandar PIKJ. Kondisi ini terjadi karena dari empat indikator yang digunakan hanya ada satu indikator yang dinilai sesuai oleh pedagang

pengumpul, yaitu indikator tempat transaksi. Selain itu dua indikator lainnya dinilai netral dan satu indikator dinilai kurang sesuai. Sedangkan menurut bandar PIKJ terdapat tiga indikator yang dinilai sesuai, yaitu sistem transaksi, cara pembayaran, dan tempat transaksi, serta satu indikator lainnya dinilai kurang sesuai.

Dalam aliran ini pedagang pengumpul dan bandar PIKJ tidak menjadikan waktu pembayaran sebagai fokus utamanya. Hal ini terjadi akibat sebuah pemakluman bahwasannya pembayaran akan dilakukan pada saat bandar PIKJ yang membeli cabai merah dari pedagang pengumpul dalam jumlah banyak sudah berhasil menjual semua cabai merah yang dibeli darinya. Selain itu perihal waktu pembayaran merupakan sebuah kesepakatan yang terjadi diantara keduanya sehingga menjadikan indikator waktu tidak menjadi fokus utama dalam proses transaksi.



Keterangan:

Aliran Uang Lancar ← - - - -

Gambar 20. Aliran Uang Rantai 2 Rantai Pasok Cabai Merah Di Kec. Panjatan Kab. Kulonprog

c. Aliran Informasi

Aliran Informasi pada aliran kedua juga mengalir secara dua arah yaitu, dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu. Aliran informasi berbeda dengan aliran produk dan aliran uang yang hanya searah. Aliran informasi mengalir dari petani yang ada di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo sampai ke konsumen akhir yang ada di Jakarta, kemudian mengalir kembali dari konsumen akhir yang ada di Jakarta menuju petani cabai merah yang ada di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo.



Keterangan:

Aliran Informasi Lancar ↔

Aliran Informasi Tidak Lancar ↔

Gambar 21. Aliran Informasi Rantai 2 Proses Bisnis Cabai Merah Kec. Panjatan Kab Kulonprogo

Aliran Informasi dapat diartikan lancar dinilai dari 11 indikator yaitu, Informasi jenis varietas, informasi musim tanam informasi musim panen, penawaran/produksi, permintaan pesanan, penanganan pasca panen, informasi harga, informasi kualitas, informasi waktu kirim, informasi alat transportasi, preferensi pedagang pengecer. Indikator tersebut dinilai dalam kategori skor tidak

tersedia dan tersedia. Secara lebih lengkap hasil analisis kondisi aliran informasi pada rantai 2 dapat dilihat dalam Tabel 32 sebagai berikut.

Tabel 33. Aliran Informasi Rantai 2 dalam Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo

INDIKATOR	PETANI – TENGGULAK		TENGGULAK - PASAR LELANG		PASAR LELANG - PED. PENGUMPUL		PED. PENGUMPUL - BANDAR		BANDAR - CENTHENG		CENTHENG - PED. PENGECEK		PED. PENGECEK - KONSUMEN	
	PETA NI	TENGGUL AK	TENGGUL AK	PASA R LELA NG	PASA R LELA NG	PED. PENGUMP UL	PED. PENGUMP UL	BAND AR	BAND AR	CENTHE NG	CENTHE NG	PED. PENGECE K	PED. PENGECE K	KONSUM EN
Informasi Jenis Varietas	1.62	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.90	2.00	1.40	1.00
Informasi Musim Tanam	1.54	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.33	1.00	1.20	1.00	1.00	1.00
Informasi Musim Panen	1.46	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.33	1.00	1.50	1.00	1.00	1.00
Penawaran/produksi	1.15	1.00	2.00	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00	1.33	2.00	1.00	2.00	1.30	1.00
Permintaan/pesanan	1.15	1.00	1.50	1.00	1.00	1.00	1.50	2.00	1.00	2.00	1.30	2.00	1.10	1.40
Penanganan Pasca Panen	1.54	1.00	1.50	2.00	2.00	2.00	2.00	1.00	1.33	1.00	1.50	1.00	2.00	1.37
Informasi Harga	1.23	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.90	2.00	2.00	1.67
Informasi Kualitas	1.31	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00
Informasi Waktu Kirim	1.08	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.33	2.00	1.50	2.00	1.10	1.00
Informasi Alat transportasi	1.38	1.00	1.00	2.00	1.00	2.00	1.50	1.00	1.33	1.00	1.00	2.00	1.05	1.00
Preferensi Pedagang pengecek	1.31	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.67	2.00	1.80	2.00	2.00	2.00
Rata-rata Skor	1.34	1.18	1.73	1.55	1.73	1.73	1.91	1.64	1.51	1.64	1.51	1.73	1.45	1.31
Jumlah rerata skor	14.77	13.00	19.00	17.00	19.00	19.00	21.00	18.00	16.65	18.00	16.60	19.00	15.95	14.44
Kategori aliran dlm angka	13.89		18.00		19.00		19.50		17.33		17.80		15.20	
Kategori	TIDAK LANCAR		LANCAR		LANCAR		LANCAR		LANCAR		LANCAR		TIDAK LANCAR	

Pada Tabel 33 diketahui bahwa Angka – angka pada Tabel tersebut menunjukkan bahwa aliran informasi yang mengalir dari petani cabai merah yang ada di Kabupaten Kulonprogo menuju konsumen akhir yang ada di Jakarta maupun sebaliknya dapat dikatakan lancar dan tidak lancar. Aliran dinilai tidak lancar terjadi antara petani dengan tengkulak dan pedagang pengecer dengan konsumen akhir di Jakarta. Aliran yang memiliki skor tertinggi terjadi antara pedagang pengumpul dengan bandar dengan nilai skor sebesar 19.50 . Sedangkan Nilai skor terendah terjadi antara petani dengan tengkulak dengan nilai skor sebesar 13.89.

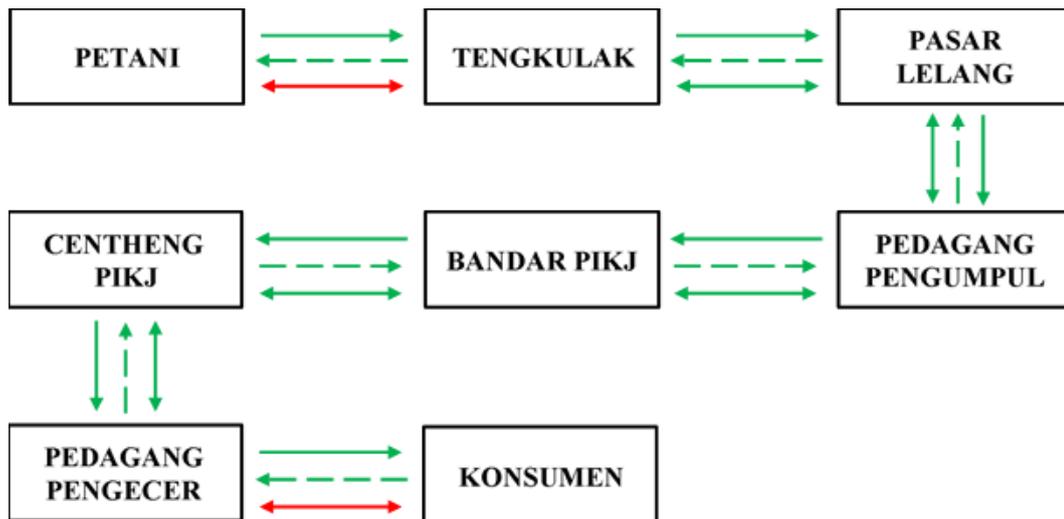
Aliran informasi antara pedagang pengumpul dengan bandar memiliki skor tertinggi dikarenakan dari 11 indikator yang digunakan terdapat 9 indikator yang dinilai tersedia oleh pedagang pengumpul, yaitu informasi jenis varietas, informasi musim tanam, informasi musim panen, penawaran/produksi, penanganan pasca panen, informasi harga, informasi kualitas, informasi waktu kirim, dan preferensi pedagang pengecer,serta tiga indikator lainnya tidak tersedia. Sedangkan menurut Bandar terdapat tujuh indikator yang dinilai tersedia yaitu informasi jrnias varietas, penawaran/produksi, permintaan pesanan, informasi harga, informasi kualitas, informasi waktu kirim, dan prefferesi pedagang pengecer, serta empat indikator lainnya dianggap tidak tersedia. Dalam aliran tersebut informasi permintaan pesanan tidak menjadi focus utama bagi pedagang pengumpul, karena jumlah cabai yang dijual ke bandar seluruhnya dikirimkan/dijual ke bandar.

Sama halnya dengan informasi alat transportasi tidak menjadi focus utama dalam pemberian informasi dari pedagang pengumpul. Hal ini dikarenakan

dalam proses pengiriman tidak ada ketentuan khusus jenis dan kapasitas kendaraan yang secara spesifik menjadi perjanjian antara pedagang pengumpul dengan bandar. Sedangkan bagi bandar informasi musim tanam, informasi musim panen dan penanganan pasca panen dinilai tidak tersedia karena bandar akan tetap memesan cabai merah dari daerah produksi berdasarkan permintaan pasar. Sedangkan untuk informasi alat transportasi bagi bandar tidak menjadi focus utama, karena tidak ada perjanjian khusus antara pedagang pengumpul dan bandar dalam penggunaan kendaraan pengangkut cabai ke PIKJ. Berbeda halnya dengan informasi mengenai permintaan atau pesanan bagi bandar PIKJ dinilai penting dikarenakan bandar memesan cabai merah dari daerah produksi berdasarkan permintaan pasar.

Berbeda dengan aliran informasi antara petani dengan tengkulak yang memiliki nilai skor terendah. Hal ini dikarenakan bagi petani seluruh indikator tidak tersedia informasinya. Sedangkan menurut tengkulak hanya informasi harga dan informasi kualitas saja yang tersedia informasinya. Hal ini dikarenakan proses transaksi antara petani dengan tengkulak hanya sebagian dari hasil yang diperoleh petani, selain itu petani biasanya menjual ke tengkulak hanya disaat pasar lelang belum dibuka.

Berdasarkan hasil analisis pada aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi pada proses bisnis rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo, secara keseluruhan aliran produk, uang, dan informasi dapat dilihat pada bagan berikut:



Keterangan:

Aliran Produk Lancar	→
Aliran Uang Lancar	- - - - -
Aliran Informasi Lancar	←
Aliran Informasi Tidak Lancar	←

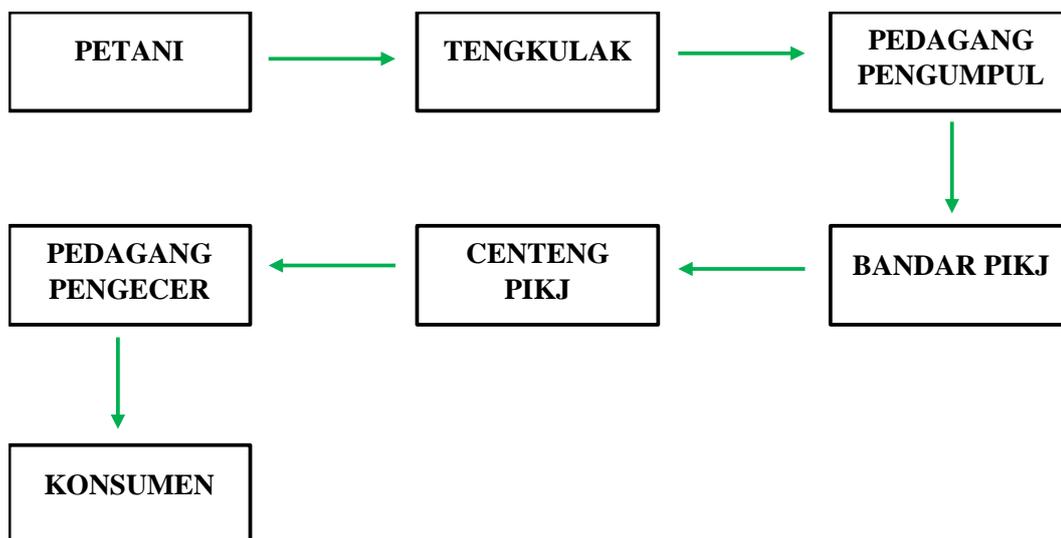
Gambar 22. Struktur Rantai 2 dalam Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kuloprogo

3. Aliran 3: Petani – Tengkulak – Ped. Pengumpul – Bandar – Centheng – Ped. Pengecer – Konsumen

a. Aliran Produk

Aliran produk mengalir dari petani cabai merah yang berada di Desa Garongan, Kec. Panjatan, Kab. Kulonprogo menuju tengkulak. Tengkulak kemudian akan mendistribusikan cabai merah segar ke pedagang pengumpul. Pedagang pengumpul akan menjual kembali kepada Bandar PIKJ. Bandar PIKJ akan mendistribusikan cabai merah kepada centheng PIKJ. Centheng PIKJ

kemudian akan menjual cabai merah dalam ukuran yang lebih kecil dengan minimal pembelian 5kg kepada pedagang pengecer yang berada di Pasar Kramat Jati dan Pasar Ciracas kemudian pedagang pengecer mendistribusikannya kepada konsumen akhir.



Keterangan:
Aliran Produk Lancar →

Gambar 23. Aliran Produk Rantai 3 Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah di Kec. Panjatan Kab. Kulonprogo

Kelancaran aliran produk pada rantai 2 dari petani hingga konsumen dilihat dari 9 indikator yang dinilai berdasarkan 5 skor yaitu, tidak sesuai, kurang sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai. Indikator tersebut terdiri dari jenis varietas, jumlah, ukuran, bentuk, warna, kebersihan, kemasan, sortasi, dan ketersediaan alat transportasi. Hasil analisis kondisi aliran produk pada rantai 3 dapat dilihat secara lebih lengkap dalam Tabel 33.

Berdasarkan Tabel 33, aliran produk dari petani di Kecamatan Panjatan sampai konsumen akhir yang berada di Jakarta Timur dapat dikategorikan lancar. Aliran lancar terjadi diantara setiap pelaku yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah. Aliran yang memiliki skor tertinggi terjadi antar tengkulak dan pedagang pengumpul dengan nilai skor sebesar 37.75 sedangkan, aliran yang memiliki skor terkecil terjadi antara pedagang pengumpul dan bandar PIKJ dengan nilai skor sebesar 30.

Aliran produk antara tengkulak dan pedagang pengumpul memiliki skor tertinggi dikarenakan dari sembilan indikator yang digunakan terdapat tiga indikator yang dinilai sangat sesuai oleh tengkulak, yaitu jenis varietas, ukuran dan kemasan cabai merah. Selain itu lima indikator lainnya dinilai sesuai dan satu indikator dinilai kurang sesuai. Sedangkan menurut pedagang pengumpul terdapat empat indikator yang dinilai sangat sesuai yaitu jenis varietas jumlah, kebersihan, kemasan cabai merah, dan ketersediaan alat transportasi. Selain itu, lima indikator lainnya dinilai sesuai.

Dalam aliran tersebut indikator bentuk tidak menjadi fokus utama bagi tengkulak sedangkan bagi pedagang pengumpul indikator ketersediaan alat transportasi menjadi fokus utamanya. Kondisi ini terjadi karena bentuk cabai merah tidak bisa dijadikan sebuah syarat karena bentuk cabai merah akan baik atau buruk tergantung bagaimana perlakuan yang dilakukan petani dan bagaimana iklim yang terjadi. Jadi, bagaimana pun bentuknya yang terpenting tengkulak memiliki persediaan cabai merah untuk memenuhi permintaan pelanggannya. Sedangkan pedagang pengumpul menjadikan indikator ketersediaan alat transportasi sebagai fokus utamanya karena pedagang pengumpul bersifat sebagai

penghubung antara tengkulak dan bandar PIKJ, sehingga yang harus menyediakan alat transportasi untuk mengambil cabai merah yang sudah dikemas dengan menggunakan kardus dari tengkulak dan setelah itu pedagang pengumpul harus mengantarkan cabai merah tersebut sampai pada lapak bandar PIKJ.

b. Aliran Uang

Aliran uang mengalir dari konsumen akhir yang melakukan pembelian cabai merah di pedagang pengecer yang berada di Pasar Keramat Jati maupun Pasar Ciracas. Selanjutnya centheng PIKJ akan menerima pembayaran dari pedagang pengecer yang membeli cabai merah. Centheng PIKJ akan melakukan pembayaran kepada bandar PIKJ. Pedagang pengumpul akan menerima pembayaran dari Bandar PIKJ dan pedagang pengumpul akan menerima pembayaran dari bandar PIKJ. Pedagang pengumpul akan membayarkan hasil penjualan kepada tengkulak. Kemudian, petani akan menerima pembayaran dari tengkulak.

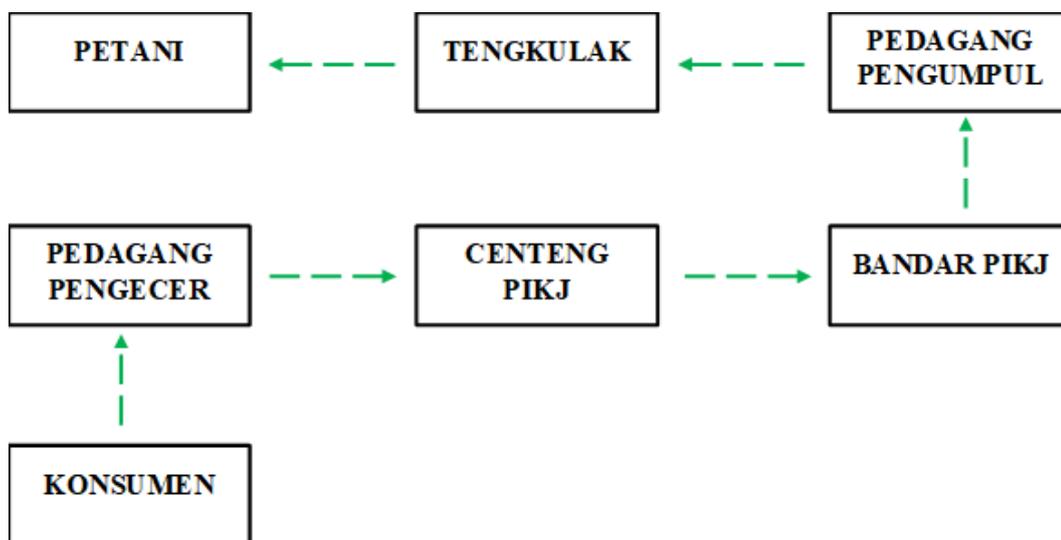
Indikator yang digunakan untuk melihat lancar tidaknya aliran uang dari hilir ke hulu atau dari konsumen akhir di Jakarta hingga ke petani cabai merah di Kecamatan Panjatan, Kabupaten Kuloprogo dilihat dari empat indikator yaitu, sistem transaksi, cara pembayaran, waktu pembayaran, dan tempat transaksi. Indikator tersebut dinilai berdasarkan 5 skor yaitu, tidak sesuai, kurang sesuai, netral, sesuai, dan sangat sesuai. Secara lebih lengkap hasil analisis kondisi aliran uang pada rantai 2 dapat dilihat dalam Tabel 34 sebagai berikut.

Angka-angka pada Tabel 34 menunjukkan bahwa aliran uang yang mengalir dari konsumen akhir di Jakarta ke petani cabai merah di Kabupaten Kulonprogo dapat dikategorikan lancar. Aliran lancar terjadi diantara semua pelaku yang terlibat dalam rantai pasok cabai merah. Aliran yang memiliki skor tertinggi terjadi antara tengkulak dan pedagang pengumpul dengan nilai skor sebesar 17 sedangkan, aliran yang memiliki nilai skor terendah terjadi antara pedagang pengecer dan bandar PIKJ dengan nilai skor sebesar 13.

Aliran uang antara tengkulak dan pedagang pengumpul memiliki skor tertinggi dikarenakan dari empat indikator yang digunakan terdapat dua indikator tersebut dinilai sangat sesuai oleh pedagang pengecer yaitu indikator cara pembayaran dan tempat transaksi. Selain itu, dua indikator lainnya dinilai sesuai. Sedangkan menurut pedagang pengumpul semua indikator yang digunakan dalam aliran uang ini dinilai sesuai. Dalam aliran tersebut semua indikator yang digunakan dalam aliran ini menjadi fokus utama bagi pedagang pengumpul dan tengkulak. Kondisi ini terjadi karena semua yang berkaitan dengan indikator aliran uang dibentuk dalam sebuah kesepakatan, walaupun kesepakatan tersebut bersifat informal atau hanya melalui lisan. Selain itu, rasa saling percaya yang dimiliki antara pedagang pengumpul dan tengkulak menjadikan kedua pemeran ini memiliki skor aliran uang yang baik, sehingga aliran uang yang terjadi diantara keduanya dapat berjalan dengan lancar.

Pada aliran uang, kategori skor terendah terjadi antara pedagang pengumpul dengan bandar PIKJ. Kondisi ini terjadi karena dari empat indikator yang digunakan hanya ada satu indikator yang dinilai sesuai oleh pedagang pengumpul, yaitu indikator tempat transaksi. Selain itu dua indikator lainnya

dinilai netral dan satu indikator dinilai kurang sesuai. Sedangkan menurut bandar PIKJ terdapat tiga indikator yang dinilai sesuai, yaitu sistem transaksi, cara pembayaran, dan tempat transaksi, serta satu indikator lainnya dinilai kurang sesuai. Dalam aliran ini pedagang pengumpul dan bandar PIKJ tidak menjadikan waktu pembayaran sebagai fokus utamanya. Hal ini terjadi akibat sebuah pemakluman bahwasannya pembayaran akan dilakukan pada saat bandar PIKJ yang membeli cabai merah dari pedagang pengumpul dalam jumlah banyak sudah berhasil menjual semua cabai merah yang dibeli darinya. Selain itu perihal waktu pembayaran merupakan sebuah kesepakatan yang terjadi diantara keduanya sehingga menjadikan indikator waktu tidak menjadi fokus utama dalam proses transaksi.



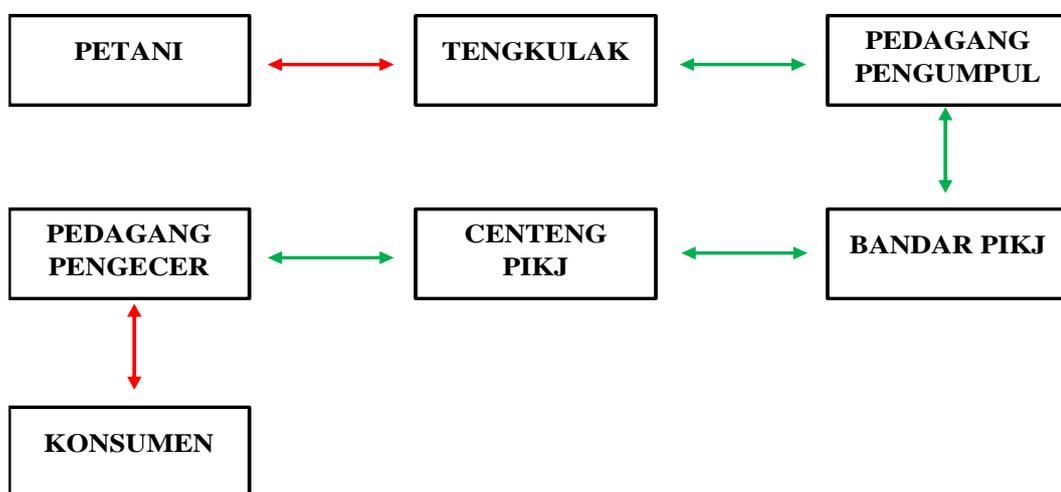
Keterangan:

Aliran Uang Lancar ← - - - - -

Gambar 24. Aliran Uang Rantai 3 Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah Kec. Panjatan Kab. Kulonprogo

c. Aliran Informasi

Aliran informasi mengalir secara dua arah yaitu, dari hulu ke hilir dan dari hilir ke hulu. Aliran informasi berbeda dengan aliran produk dan aliran uang yang hanya searah. Aliran informasi mengalir dari petani yang ada di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo sampai ke konsumen akhir yang ada di Jakarta, kemudian mengalir kembali dari konsumen akhir yang ada di Jakarta menuju petani cabai merah yang ada di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo.



Keterangan:

Aliran Informasi Lancar



Aliran Informasi Tidak Lancar



Gambar 25. Aliran Informasi Rantai 3 Rantai Pasok Cabai Merah Kec. Panjatan Kab. Kulonprogo

Aliran Informasi dapat diartikan lancar dilihat dari 11 indikator yaitu, Informasi jenis varietas, informasi musim tanam informasi musim panen, penawaran/produksi, permintaan pesanan, penanganan pasca panen, informasi harga, informasi kualitas, informasi waktu kirim, informasi alat transportasi, preferensi pedagang pengecer. Indikator tersebut dinilai menggunakan dua skor yaitu tidak tersedia dan tersedia. Tabel 35 menyajikan penilaian indikator aliran informasi pada aliran 3.

Tabel 36. Aliran Informasi Rantai 3 dalam Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo

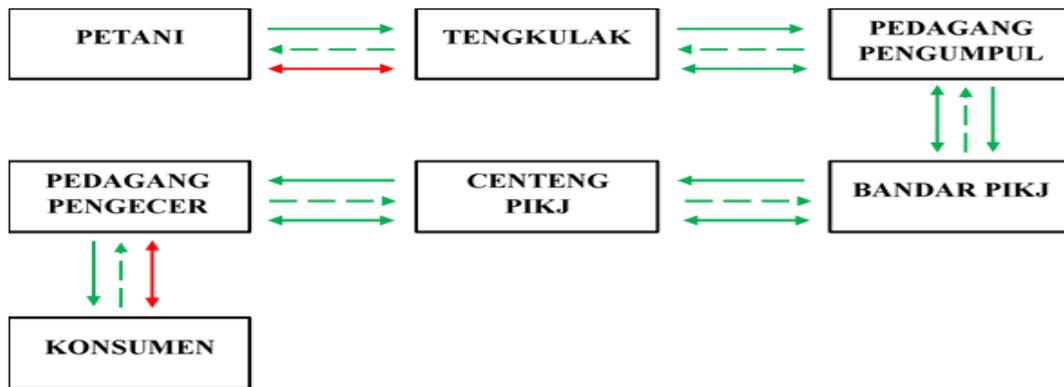
INDIKATOR	PETANI - TENGGULAK		TENGGULAK - PED. PENGUMPUL		PED. PENGUMPUL - BANDAR			BANDAR - CENTHENG		CENTHENG - PED. PENGECEER		PED. PENGECEER - KONSUMEN	
	PETANI	TENGGULAK	TENGGULAK	PED. PENGUMPUL	PED. PENGUMPUL	BANDAR	BANDAR	CENTHENG	CENTHENG	PED. PENGECEER	PED. PENGECEER	KONSUMEN	
Informasi Jenis Varietas	1.62	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.90	2.00	1.40	1.00	
Informasi Musim Tanam	1.54	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.33	1.00	1.20	1.00	1.00	1.00	
Informasi Musim Panen	1.46	1.00	2.00	1.00	2.00	1.00	1.33	1.00	1.50	1.00	1.00	1.00	
Informasi Penawaran/produksi	1.15	1.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.33	2.00	1.00	2.00	1.30	1.00	
Informasi Permintaan/pesanan	1.15	1.00	2.00	2.00	1.50	2.00	1.00	2.00	1.30	2.00	1.10	1.40	
Informasi Penanganan Pasca Panen	1.54	1.00	1.00	2.00	2.00	1.00	1.33	1.00	1.50	1.00	2.00	1.37	
Informasi Harga	1.23	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	1.90	2.00	2.00	1.67	
Informasi Kualitas	1.31	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	2.00	
Informasi Waktu Kirim	1.08	1.00	2.00	1.00	2.00	2.00	1.33	2.00	1.50	2.00	1.10	1.00	
Informasi Alat transportasi	1.38	1.00	1.00	1.00	1.50	1.00	1.33	1.00	1.00	2.00	1.05	1.00	
Informasi Preferensi Pedagang pengecer	1.31	1.00	1.00	1.00	2.00	2.00	1.67	2.00	1.80	2.00	2.00	2.00	
Rata-rata Skor	1.34	1.18	1.73	1.55	1.91	1.64	1.51	1.64	1.51	1.73	1.45	1.31	
Jumlah rerata skor	14.77	13.00	19.00	17.00	21.00	18.00	16.65	18.00	16.60	19.00	15.95	14.44	
Kategori aliran dlm angka	13.89		18.00		19.50			17.33		17.80		15.20	
Kategori	TIDAK LANCAR		LANCAR		LANCAR			LANCAR		LANCAR		TIDAK LANCAR	

Angka angka pada Tabel 35 menunjukkan bahwa aliran informasi yang mengalir dari petani cabai merah di Kecamatan Panjata Kabupaten Kulonprogo dapat dikategorikan menjadi lancar dan tidak lancar. Aliran lancar terjadi antara tengkulak dengan pedagang pengumpul, pedagang pengumpul dengan bandar, bandar dengan centheng, dan centheng dengan pedagang pengecer, begitupun sebaliknya. Sedangkan aliran tidak lancar terjadi antara petani dengan tengkulak dan pedagang pengecer dengan konsumen akhir. Aliran yang memiliki skor tertinggi terjadi antara pedagang pengumpul dengan bandar dengan nilai skor sebesar 19.50 sedangkan aliran yang memiliki skor terendah terjadi antara petani dengan tengkulak dengan skor sebesar 13.89.

Aliran informasi antara pedagang pengumpul memiliki skor tertinggi karena dari 11 indikator yang digunakan terdapat sembilan indikator yang dinilai tersedia oleh pedagang pengumpul, yaitu informasi jenis varietas, informasi musim tanam, informasi musim panen, informasi penawaran/produksi, informasi penanganan pasca panen, informasi harga, informasi kualitas, informasi waktu kirim, dan informasi preferensi pedagang pengecer, serta dua lainnya dinilai tidak tersedia, yaitu informasi permintaan/pesanan dan informasi alat transportasi. Sedangkan menurut bandar dari 11 indikator yang digunakan terdapat tujuh indikator yang dinilai tersedia, yaitu informasi jenis varietas, informasi penawaran/produksi, informasi permintaan/pesanan, informasi harga, informasi kualitas, informasi waktu kirim, dan informasi preferensi pedagang pengecer. Selain itu, empat lainnya dinilai tidak tersedia yaitu informasi musim tanam, informasi musim panen, informasi penanganan pasca panen, dan informasi alat

transportasi. Hal ini dikarenakan adanya koordinasi secara rutin dan terstruktur dari pedagang pengumpul menuju bandar PIKJ dan sebaliknya.

Sedangkan petani dengan tengkulak memiliki skor terendah karena menurut petani dari 11 indikator yang digunakan seluruhnya dinilai tidak tersedia. Sedangkan menurut tengkulak dari 11 indikator yang digunakan dua indikator yang dinilai tersedia, yaitu informasi harga dan informasi kualitas, serta sembilan indikator yang lain dinilai tidak lancar, yaitu informasi jenis varietas, informasi musim tanam, informasi musim panen, informasi penawaran/produksi, informasi permintaan/pesanan, informasi penanganan pasca panen, informasi waktu kirim, informasi alat transportasi, informasi preferensi pedagang pengecer. Hal ini terjadi karena petani bertransaksi ke tengkulak hanya saat pasar lelang di kelompok tani belum membuka transaksi di pasar lelang. Sedangkan, dari tengkulak hanya membeli cabai dari petani dalam jumlah yang tidak maksimal. Berdasarkan hasil analisis pada aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi pada proses bisnis rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo, secara keseluruhan aliran produk, uang, dan informasi dapat dilihat pada bagan berikut:



Keterangan:

Aliran Produk Lancar	
Aliran Uang Lancar	
Aliran Informasi Lancar	
Aliran Informasi Tidak Lancar	

Gambar 26. Struktur Rantai 3 dalam Proses Bisnis Rantai Pasok Cabai Merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo

Berdasarkan analisis pola distribusi rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo dilihat dari aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi secara keseluruhan untuk aliran produk dan aliran uang dalam kondisi lancar. Sedangkan aliran informasi dalam kondisi lancar dan tidak lancar.

Aliran produk pada rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo seluruhnya berjalan lancar. Indikator yang paling berpengaruh dalam aliran produk ini yaitu jumlah cabai merah dan kemasan yang digunakan. Jumlah cabai merah dinilai paling berpengaruh karena berkaitan dengan permintaan pasar sehingga akan berdampak pada jumlah pasokan pasar dan harga yang akan terbentuk ditingkat konsumen. Sedangkan indikator kemasan dinilai berpengaruh karena berkaitan dengan kualitas cabai merah yang akan di

distribusikan sampai ketangan konsumen rumah tangga yang berada di Jakarta. Selain itu aliran produk dalam rantai pasok cabai merah berbeda dengan aliran produk pada penelitian yang berkaitan dengan analisis rantai pasok jagung. Pada rantai pasok jagung dikatakan bahwa aliran produk dari petani hingga pedagang besar belum terintegrasi dengan baik, belum ada siklus yang pasti sehingga waktu kirim serta kuota pengiriman tidak dapat diprediksi dengan baik.

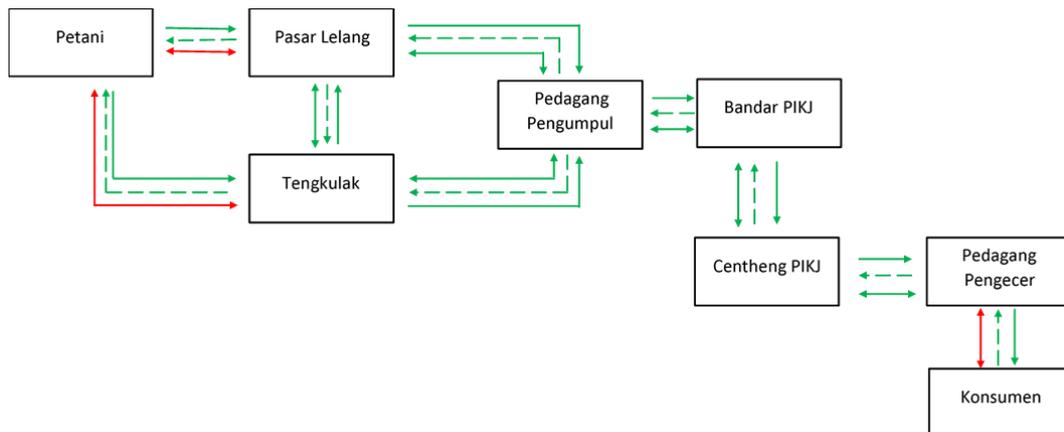
Aliran produk dalam penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang berjudul Rantai Pasok Komoditas Bawang Merah di Pulau Jawa (Susanawati dkk., 2016). Pada penelitian rantai pasok bawang merah kondisi aliran produk dalam kategori sangat lancar dan lancar. Dalam pendistribusian bawang merah sampai ketangan konsumen indikator yang menjadi perhatian yaitu jumlah produk. Hal ini dikarena jumlah produk akan mempengaruhi ketersediaan barang yang ada di pasar (Hidayat dkk., 2017).

Aliran uang pada rantai pasok cabai merah seluruhnya berjalan lancar. Dalam penelitian ini indikator waktu pembayaran tidak menjadi fokus utama. Hal ini dikarena setiap pelaku yang terlihat dalam rantai pasok cabai merah sudah memiliki rasa percaya serta toleransi yang tinggi. Apabila pembayaran dilakukan setelah 5 hari dari penjualan mereka tidak merasa bermasalah dikarena mereka dapat saling mengerti kondisi satu sama lain. Hal ini berbeda dengan penelitian rantai pasok komoditas bawang merah.

Dalam rantai pasok bawang merah aliran uang berada pada kategori sangat lancar, lancar, kurang lancar, dan tidak lancar. Ketidak lancar aliran uang ini terjadi diantara pengusaha lapak brebes dengan calo serta diantara calo dengan petani. Aliran uang dari calo ke petani dikategorikan tidak lancar karena dua

indikator dinilai tidak sesuai yaitu indikator cara pembayaran transaksi dan waktu pembayaran transaksi. Sedangkan aliran uang antara pengusaha lapak dinilai tidak lancar karena indikator waktu pembayaran dinilai tidak sesuai sedangkan indikator cara pembayaran dan cara mendapatkan modal dinilai kurang sesuai (Susanawati dkk., 2016).

Aliran informasi dalam rantai pasok cabai merah dikategorikan lancar dan tidak lancar. Ketidak lancarannya aliran informasi ini terjadi diantara petani dengan tengkulak, petani dengan pasar lelang, dan pedagang pengecer dengan konsumen. Ketidak lancarannya diantara petani dengan tengkulak maupun petani dengan pasar lelang dikarenakan banyak informasi yang tidak disampaikan secara keseluruhan oleh pasar lelang maupun oleh tengkulak. Sedangkan ketidak lancarannya aliran informasi diantara pedagang pengecer dengan konsumen karena baik pedagang pengecer maupun konsumen tidak pernah saling menyampaikan informasi yang berkaitan dengan cabai merah. Hal ini berbeda dengan penelitian rantai pasok bawang merah dalam kategori sangat lancar, lancar, kurang lancar, tidak lancar. Ketidak lancarannya terjadi diantara pengirim dan bandar PIKJ serta antara pengumpul besar dan bandar PIKJ (Susanawati dkk., 2016). Berdasarkan ketiga rantai yang terdapat dalam pola distribusi cabai merah di Kecamatan Panjatan memiliki kondisi yang sama. Secara keseluruhan pola distribusi cabai merah sebagai berikut:



Keterangan:

Aliran Produk Lancar	
Aliran Uang lancar	
Aliran Informasi Lancar	
Aliran Informasi Tidak Lancar	

Gambar 27. Pola Distribusi Cabai Merah

3. Pelaku Pendukung

Pelaku pendukung rantai pasok adalah pihak-pihak yang secara tidak langsung ikut andil dalam memperlancar jalannya aliran produk, aliran uang, dan aliran informasi yang terjadi pada setiap pelaku. Pelaku pendukung dalam rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo yaitu:

1. Keluarga Petani

Menurut petani pelaku pendukung yang paling utama adalah keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga yang menjadi orang pertama yang selalu membantu dan memberikan dukungan dalam kondisi apapun. Selain itu, keluarga dalam membantu memecahkan masalah apapun yang terjadi baik masalah harga cabai yang sangat rendah atau masalah tanaman yang terserang hama atau penyakit.

Dalam melakukan proses budidaya cabai merah keluarga merupakan orang pertama yang selalu membantu setiap pekerjaan dilahan mulai dari penyemaian bibit, penanaman, pemupukan, dan pengairan tanaman yang dilakukan setiap hari.

2. Masyarakat

Di Desa Garongan Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo memiliki sebuah kebiasaan yang sangat baik berupa gotong royong dalam penanaman cabai merah. Hal ini yang menjadikan alasan mengapa masyarakat merupakan pelaku pendukung selanjutnya yang dapat membantu berlangsungnya kegiatan budidaya cabai merah. Selain kegiatan gotong royong, biasanya pra petani lebih mengutamakan untuk meminta bantuan masyarakat disekitarnya untuk menjadi buruh dilahannya, sehingga setiap kegiatan yang ada dilahan dapat diselesaikan dengan cepat dengan bantuan buruh.

3. Kelompok Tani

Kelompok tani merupakan pelaku pendukung berikutnya dikarenakan para petani bisa mendapatkan berbagai macam bantuan baik sarana prasarana ataupun benih dan pupuk dengan bantuan pengurus kelompok tani. Selain itu dengan adanya kelompok tani, para petani selalu mendapatkan informasi-informasi terbaru tentang bagaimana cara produksi cabai merah yang baik dan dapat mengetahui bagaimana cara penanganan apabila tanaman mereka terserang penyakit. Selain itu dengan adanya kelompok tani para petani dapat terus mengetahui perkembangan harga cabai saat ini.

4. Toko Pertanian dan Toko Sarana Produksi

Beberapa petani yang tidak menggunakan benih atau pupuk yang disubsidi oleh kelompok tani mereka lebih memilih untuk berbelanja benih dan pupuk non-subsidi di toko pertanian dan saprodi. Selain untuk pembelian pupuk dan benih mereka juga memerlukan toko ini untuk memberi berbagai macam peralatan dan obat-obatan yang diperlukan dalam berlangsungnya usahatani tersebut.

5. SPBU

Semua pelaku rantai pasok memerlukan bahan bakar untuk berlangsungnya semua kegiatan yang berlangsung. Petani membutuhkan bahan bakar untuk membantu dalam proses pengairan tanaman setiap harinya minimal 2 liter. Selain itu bahan bakar yang dibeli oleh setiap pelaku digunakan untuk menjalankan alat transportasi yang mereka miliki dalam mendukung berlangsungnya proses pendistribusian cabai merah.

6. Toko Pulsa

Dalam melakukan proses jual beli cabai merah semua pelaku rantai pasok sudah menggunakan handphone untuk proses pemesanan dan update informasi mengenai cabai merah melalui setiap media yang ada di Handphone. Sehingga keberadaan toko pulsa sangatlah dibutuhkan untuk membantu memperlancar proses pemesanan cabai merah.

7. Bank

Bank memiliki sebuah program kerja untuk memberikan bantuan pinjaman modal kepada petani sehingga banyak petani yang pergi ke bank untuk memijam modal agar usahatani dapat berlangsung. Alasan petani memilih

meminjam uang dibang dikarena lebih pasti, lebih mudah, dan tidak perlu merasa tidak enak hati kepada orang lain. Salah satu fasilitas yang dimiliki oleh bank yaitu mesin ATM dalam hal ini digunakan untuk proses pembayarn cabai merah yang dibeli. Saat ini semua pelaku sudah menggunakan teknologi transfer sehingga proses pembayaran menjadi lebih mudah. Oleh karena itu, Bank dan ATM sangat diperlukan untuk membantu berlangsungnya rantai pasok cabai merah.

4. Perencanaan Kolaboratif

Perencanaan kolaboratif dalam rantai pasok Cabai Merah di Kecamatan panjatan, Kabupatn Kulonprogo dilakukan bersama seluruh pelaku rantai pasok. Perencanaan kolaboratif yang perlu menjadi focus dalam rantai pasok Cabai Merah adalah pengendalian terhadap OPT, peningkatan produktivitas dan kualitas, mengingat yang masih menjadi permasalahan utama adalah hama dan penyakit yang kerap menyerang tanaman cabai merah. Selain itu, sifat cabai merah yang musiman diperlukan adanya kontinuitas produksi guna memenuhi permintaan pasar akan cabai merah dan mengurangi fluktuasi harga.

Hal yang dapat diupayakan yaitu pelaksanaan fungsi kelompok tani secara maksimal sebagai lembaga yang menjadi naungan petani cabai merah. Langkah ini dapat dilakukan agar petani mendapatkan ilmu yang cukup dalam proses budidaya dan pemasaran Cabai merah yang nantinya akan lebih terkoordinasi dan berkembang. Upaya tersebut menjadikan kelompok tani sebagai tujuan utama mereka memasarkan cabai merahnya. Seperti Kelompok tani Jangkang Wetan dan Ngudi Hasil di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta yang masing masing kelompok tani memiliki pasar

lelang dan saat ini menjadi tujuan utama bagi petani memasarkan hasil pertanian mereka dan sarana pengadaan input. Pasar lelang tersebut menjadikan kesejahteraan petani meningkat karena tidak ada lagi perbedaan harga antar petani. Peristiwa tersebut perlu adanya kolaborasi guna membentuk rantai pasok yang lebih terintegrasi, agar harga jual cabai merah meningkat dengan biaya minimum sehingga petani mendapat dorongan agar terus melakukan budidaya cabai merah dengan maksimal.

5. Penelitian Kolaboratif

Penelitian kolaboratif telah dilakukan oleh berbagai instansi dan akademisi guna meningkatkan produktivitas dan pemasaran cabai merah. Pemerintah melalui Kementerian Pertanian dan Balai Pengkajian Teknologi Pertanian telah berupaya melakukan penelitian pengendalian hama dan penemuan varietas baru yang dapat digunakan oleh petani. Selain itu, berbagai perguruan tinggi juga telah melakukan upaya menemukan pemasaran cabai merah yang optimal dan teknik budidaya yang efisien serta rantai pasok, baik melalui dukungan dana dari pemerintah maupun swasta. Petani juga dilibatkan dalam prosesnya agar menjadi salah satu referensi bagi petani baik dalam proses budidaya sampai proses pemasaran cabai merah.

Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian telah melakukan sebuah penelitian yang berkaitan dengan Manajemen rantai pasok pada komoditas cabai merah besar di Jawa Tengah. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui lebih lanjut tentang pola manajemen rantai pasok ada komoditas cabai merah di Jawa Tengah. Selain itu pada tahun 2013, 2014, 2018, dan 2019 terdapat enam penelitian yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi yang berkaitan dengan rantai

pasok cabai merah. Penelitian yang dilakukan berkaitan dengan analisis rantai pasok cabai merah yang dilihat dari efisiensi saluran pemasaran, margin pemasaran, dan saluran distribusi yang terjadi dalam proses pemasran cabai merah.

6. Jaminan Identitas Merek

Cabai merah segar yang dihasilkan dari rantai pasok ini tidak diberi merek. Cabai merah dari tengkulak atau pasar lelang dan pedagang pengumpul yang ada di Kulonprogo dikemas menggunakan kardus dengan berat bersih 30kg yang kemudian didistribusikan kepada Bandar yang ada di PIKJ. Setelah sampai kepada Bandar PIKJ dan didistribusikan kepada Centheng barulah cabai merah segar tersebut dikemas menggunakan plastik bening dengan berbagai ukuran sesuai dengan pesanan pedagang pengecer. Cabai merah yang sampai ketangan konsumen akhir juga dikemas dengan menggunakan plastik yang berwarna-warni.

7. Aspek Risiko

Risiko yang dihadapi oleh tiap pelaku rantai pasok cabai merah memiliki berbagai perbedaan. Resiko ini dihadapi pelaku ketika melaksanakan proses bisnis rantai pasok Cabai merah. Terdapat 6 risiko yang dihadapi oleh pelaku rantai pasok Cabai merah Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo, yaitu:

a. Risiko Produksi

Risiko ini biasa dihadapi oleh petani cabai merah yang berada di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo. Risiko produksi yang biasa dihadapi yaitu:

1. Gagal Panen dirasakan oleh petani yang melakukan proses budidaya cabai merah. Risiko ini disebabkan karena adanya serangan hama dan penyakit ataupun karena cuaca ekstrim yang melanda.
2. Terserang Hama dan Penyakit, merupakan ancaman yang cukup serius terutama bagi petani cabai merah. Hal ini karena hama dan penyakit yang menyerang tanaman apabila tidak dapat ditanggulangi akan menyebabkan gagal panen.

b. Risiko Harga

Risiko penurunan harga dirasakan oleh setiap pelaku rantai. Penurunan harga akan berpengaruh terhadap keuntungan yang diperoleh oleh setiap pelaku

c. Risiko Kualitas

Risiko penurunan kualitas pada cabai merah menjadi risiko yang dirasakan oleh setiap pelaku rantai pasok. Hal itu disebabkan kualitas yang menurun akan berpengaruh terhadap harga cabai merah itu sendiri, baik ditingkat petani bahkan sampai ketinggian konsumen akhir.

d. Risiko Keuangan

Kekurangan modal bisa dirasakan oleh setiap pelaku rantai. Modal yang tidak dapat mencukupi kebutuhan dalam proses budidaya maupun proses berdagang cabai merah akan berpengaruh terhadap keuntungan di setiap pelaku rantai.

e. Risiko Lingkungan

Cuaca yang tidak menentu merupakan risiko yang harus dihadapi oleh petani. Proses budidaya cabai merah bergantung pada cuaca yang menimpa. Apabila cuaca mendukung petani dapat mengoptimalkan produksi cabai merah.

Lain halnya ketika cuaca buruk yang akan berimbas pada penurunan kualitas tanaman.

f. Risiko Kemitraan

1. Kekuranga tenaga kerja dapat menjadi salah satu risiko yang dihadapi pelaku rantai. Kekurangan tenaga kerja biasanya dialami oleh petani dikarenakan saat memasuki panen raya banyak petani yang jube mencari tenaga kerja. Alhasil bagi yang belum dapat tenaga kerja untuk melakukan proses budidaya akan terhambat dalam melaksanakan budidaya cabai merah.
2. Penipuan merupakan salah satu risiko yang biasa dihadapi oleh tengkulak atau pasar lelang. Ketika risiko ini terjadi mereka harus berupaya dengan sangat keras untuk mengembalikan semuanya agar dapat membayar petani. Penipuan ini berdampak pada hilangnya kepercayaan dan menjadika kendala dalam proses pembayaran.

8. Trust Building

Proses membangun kepercayaan diantara semua pelaku rantai pasok cabai merah di Kecamatan Panjatan Kabupaten Kulonprogo terjadi karena adanya hubungan kerjasama yang selama ini dijalankan dengan baik. Kerjasama yang terjadi di sepanjang rantai pasok cabai merah tidak terikat dengan kontrak secara formal, tetapi hanya mengandalkan kontrak secara informal melalui lisan. Walaupun demikian rasa percaya antar antar pelaku rantai pasok cabai merah tetap terjalin dengan baik. Proses membangun kepercayaan antar pelaku terjadi akibat adanya informasi yang didapatkan oleh setiap pelaku rantai pasok cabai merah. Walaupun aliran informasi yang terjadi antara petani dan pasar lelang serta antara pedagang pengecer dengan konsumen tidak lancar, aktifitas pemasaran

dapat diupayakan kelancarannya demi mencapai tujuan memberi kepuasan pada konsumen akhir. Adapun cara yang dilakukan setiap pelaku rantai pasok dalam membangun kepercayaan sebagai berikut:

1. Petani dan Pasar Lelang

Membangun kepercayaan yang dilakukan oleh Pasar Lelang yaitu dengan cara melakukan musyawarah sebelum dimulainya musim tanam pertama. Hal ini dilakukan agar hama dan penyakit yang menyerang tanaman tidak banyak. Sehingga kualitas cabai merah yang ditanam dapat terjaga. Selain itu, terdapat musyawarah yang dilakukan sebelum dibukanya pasar lelang. Pada musyawarah ini dilakukan sebuah pembahsan mengenai kriteria cabai merah yang dapat dijual di pasar lelang dan disampaikan secara pasti tanggal dibuka dan ditutupnya pasar lelang sehingga pasar lelang dapat menjadi tujuan awal petani menjual cabai merahnya.

Dalam membangun kepercayaan ini petani harus memenuhi dan mengikuti setiap kesepakatan yang terbentuk dalam musyawarah sehingga semuanya dapat berjalan dengan baik. Apabila petani melanggar musyawarah yang sudah ditetapkan maka para ppetani akan menerima sanksi. Sanksi yang diberiak epada petai apabila menanam cabai tidak sesuai dengan jadwal yang ditetapkan maka cabai yang sudah ditanam tersebut akan dicabuti oleh semua warga. Selain itu, apabila petani tidak melakukan sortasi denga baik atau tidak menjaga kebersihan cabai merah makan timbangan dan pembayaran akan dipotong seberat cabai yang tidak masuk kriteria penjualan. Petani dan Pasar lelang memiliki sikap saling terbuka dalam pembayaran hasil penjualannya.

2. Petani dan Tengkulak

Membangun kepercayaan yang dilakukan antara tengkulak dan petani yaitu dengan cara mengikuti kemauan petani untuk menetapkan harga sama dengan pasar lelang agar petani tidak mengalami kerugian. Selain itu melakukan transparansi pembayaran apabila ada keterlambatan pembayaran.

3. Pedagang pengumpul dan pasar lelang; Pedagang dan tengkulak

Cara yang dilakukan oleh pedagang pengumpul dalam membangun kepercayaan dengan pasar lelang dan tengkulak yaitu dengan cara memberi tahu setiap kriteria yang diinginkannya dan memberitahukan bagaimana cara pengemasan cabai merahnya. Selain itu apabila ada kerusakan atau kerugian ditanggung bersama dan jika terjadi keterlambatan pembayaran maka akan disampaikan secara terang-terangan kepada pasar lelang dan tengkulak

4. Bandar PIKJ dan Pedagang pengumpul

Pedagang pengumpul selalu memberikan informasi mengenai kualitas dan harga yang terbentuk baik di pasar lelang maupun di tengkulak kepada Bandar PIKJ. Bandar PIKJ selalu memberi tahu setiap kriteria yang diinginkannya serta melakukan keterbukaan mengenai pembayaran cabai merah yang dibelinya.

5. Centheng dan Bandar dan Pedagang Pengecer

Hal yang dilakukan untuk membangun kepercayaan dengan bandar hanya dengan cara memberikan transparansi kapan dapat membayar cabai merah yang dibelinya dan menepati janji yang diucapkannya perihal pembayaran yang akan dilakukannya. Pembangunan kepercayaan yang dilakukan dengan pedagang

pengecer dengan cara menyampaikan dengan pasti harga yang ditetapkannya dan memberikan kualitas cabai merah yang baik untuk pelangganya

6. Pedagang pengecer dan Konsumen

Dilakukan dengan cara selalu menyediakan cabai merah dengan kualitas terbaik dan dapat diajak untuk melakukan proses penawaran.